&

# Rebirt The Queen
## By Enniyy

**Berinteraksi denganku.**
**Wattpad.** @enniyy
**Karyakarsa.** @enniyy
**Instagram.** @enniyy1
**Facebook.** Yeni Ariani
**Email.** Yeniariani1994@gmail.com

Novela
Enniyy

## Chapter 1

## Darah Yang Tumpah

Gaun putihnya berkibar dengan keindahan yang tiada taranya. Gaun itu dirancang khusus untuknya. Hanya dia satu-satunya yang memiliki gaun itu. Dan gaun itu dibuat khusus atas

permintaannya. Dengan ukuran tubuhnya di mana tentu saja jika orang lain yang mengenakannya, maka mereka tidak akan tampak sama. Karena seluruh hal yang ada di dalam dirinya memang tercipta unik sejak dulu.

Dengan mata yang berwarna seperti mutiara, warna itu harusnya menjadikannya aneh, tidak pernah ada yang memiliki mata seperti itu, tapi saat mata itu pemiliknya adalah dia, maka segalanya menjadi wajar dan malah indah.

Kemudian bibir kecil yang penuh. Menggoda adalah kata

yang terlalu remeh untuk mendeskripsikannya. Rambutnya sewarna purnama kelam. Dengan pipi tirus yang menggambarkan tembok raksasa dengan kelembutan yang bahkan seekor semut tidak akan dapat berdiam di sana tanpa jatuh oleh kelembutannya.

Suaranya merdu dan menggairahkan. Setiap dia berbicara, ada sensasi aneh yang akan kau rasakan. Seolah suaranya yang biasa memaksamu, membujukmu untuk diam sejenak mendengarkannya. Itu bukan jenis

paksaan yang akan kau kesali, malah kau senangi.

Intinya, di dalam diri seorang Ravella Capeland, tidak ada yang buruk. Gadis itu cantik dengan tempramen baik yang kokoh. Jarang kau akan menemukan cacat celanya. Yang ada di dalam dirinya adalah murni sebuah kehidupan yang akan kau sukai. Gadis itu tidak pernah melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Tidak pernah melakukan dosa yang akan membuat dia mendapatkan hukuman keras. Bahkan harusnya

langit menyayanginya. Begitulah pemikiran orang-orang.

Tapi siapa sangka kalau gadis itu akan mendapatkan penderitaannya tepat di hari pernikahannya. Saat kereta pernikahan mengantarkannya ke altar suci, di kediaman orangtuanya, ayah dan ibunya malah sedang dibantai oleh prajurit istana. Dibunuh dengan keji hanya karena tuduhan mereka berkhianat. Ayahnya diperkirakan bekerja sama dengan pemberontak dan mencuri peta kerajaan. Tanpa pengadilan,

ayahnya langsung dijatuhi hukuman mati.

Dan si gadis lembut yang selalu tersenyum dengan manis kehilangan cahayanya. Dia terlambat tahu soal apa yang terjadi di rumahnya. Ayahnya jelas sudah lama tahu tapi pilar keluarganya itu menyembunyikannya. Tidak ingin membawa beban pada putrinya dan membiarkan anaknya sendiri membuang nama keluarganya lalu menikah dengan sang kaisar yang menjadi otak dari perintah itu terlaksana.

Itu membuat Lavella Capeland yang harusnya berjalan ke atas altar malah berbalik dan membuang bunga mawar putih yang menjadi kesukaannya. Dia tidak memandang siapa pun dan berlari meninggalkan segalanya. Panggilan demi panggilan yang menggaungkan namanya diabaikannya. Airmatanya sudah turun dengan deras. Telinganya bergaung menandakan ketiadaan dalam dengar yang coba menusuk untuk didengarkan.

Dia masuk ke keretanya, membentak kusirnya untuk mengantarnya ke kediamannya.

Lavella tidak berharap bisa menyelamatkan keluarganya. Karena dia sendiri tahu bagaimana besarnya hukuman bagi pengkhianat yang jelas kejahatannya sudah ditemukan. Lavella tahu kalau dia tidak akan bisa membuat ayahnya lari dari hukumannya, jadi yang ingin dilakukannya hanyalah pulang dan mati bersama keluarganya. Meninggalkan segalanya dan bahkan meninggalkan pria yang dicintainya. Karena pada akhirnya, meski dia tahu kaisar membuat keputusan yang tepat, tapi itu tidak mencegah Lavella membenci pria itu.

Selama ini dia selalu memuja pria itu, mencintainya dalam diam sejak awal. Lalu perasaannya diketahui dan bertunas. Itu bukan cinta sepihak, kaisar juga menaruh hati padanya. Kaisar yang saat itu menjadi putra mahkota memberikan janji cinta seperti badai yang begitu ganas. Seolah pria itu sanggup melakukan segalanya demi Lavella.

Tapi sekarang Lavella tahu, perasaan itu hanya sebatas angan semata. Tidak pernah ada pria yang rela menukar tahta demi wanitanya. Hal seperti itu hanya

cukup dijadikan dongeng semata tanpa perlu dibawa ke dunia nyata. Apalagi diangan-angankan.

Sayangnya, Lavella terlambat menyadarinya kalau pria itu juga sama buruknya dengan pria lain. Dia menyesalinya, dia sungguh menyesalinya. Bahkan dia menyesal pernah mengejar pria itu. Harusnya mereka tidak pernah bertemu. Harusnya dia tidak pernah menampakkan diri di depan pria tersebut.

Setelah kereta berhenti, dengan degup jantung yang bagai tabuhan genderang, Lavella

membuka pintu keretanya. Turun dengan kaki gemetar, gadis itu mendekati pintu kediamannya. Dia bergerak dengan pelan, seolah dia tengah membaca langkahnya sendiri. Kemeriahan saat kereta mengantarnya untuk janji suci pernikahan telah menghilang. Keadaan di depannya saat ini begitu hening dan menakutkan. Tapi dia tidak memiliki pilihan selain melanjutkan langkahnya. Dia butuh kepastian, meski dia sendiri sudah dapat membayangkannya.

Begitu kedua tangannya mendorong pintu besi di

depannya, Lavella harusnya sudah menyiapkan diri. Dia seharusnya sudah dapat menebaknya. Tapi tebakan dan melihat secara langsung jelas tidak sama. Seluruh mayat orang-orangnya tampak bergelimpangan. Bahkan di depan pintu kediamannya sudah mati pengawal pribadinya yang lehernya memiliki luka menganga yang mengerikan.

Lalu pelayan pribadinya yang tidak jauh dari pengawalnya. Mereka adalah pasangan kekasih, meski mereka belum mengatakannya pada Lavella soal

hubungan mereka, Lavella sudah mengetahuinya. Bagaimana mereka saling menatap dan mata yang dipenuhi dengan cinta.

Sekarang Lavella menemukan tangan mereka yang hampir bisa menggapai. Entah siapa yang hendak mendatangi siapa, Lavella tidak dapat menebaknya. Karena keduanya berdarah dengan deras. Bahkan darah itu masih segar. Aroma anyir itu memenuhi hidung Lavella. Luka pada pelayannya jelas luka tusukan di bagian perut. Mereka sepertinya mati dalam ketidakrelaan. Kedua matanya

bahkan masih terbuka dengan jejak basah airmatanya.

Lavella berlutut di antara keduanya. Menyentuh kelopak mata itu dan mulai membawa mereka memejam dalam damainya. Lavella mendongak menatap langit. Dia merasa tidak sanggup.

## Chapter 2

## Aku Bukan Istrimu

Lavella meninggalkan mereka dan segera melanjutkan langkahnya. Dalam seok langkah itu, Lavella terus menemukan mayat-mayat yang dikenalinya. Dia memiliki banyak pelayan tapi

Lavella tidak pernah membedakan mereka. Dia memperlakukan mereka sama dan dekat dengan mereka semua. Keluarganya adalah jenis keluarga yang harmonis, jarang ada pertikaian dan bahkan pelayan mereka jadikan teman. Jadi Lavella mengenal semua orangnya dan kini mereka semua mati dengan mengenaskan. Bahkan menatap mereka saja menyengat mata Lavella.

Di tengah taman dia akhirnya menemukannya. Mayat ayahnya yang terbujur kaku dengan pedang yang masih

menancap di perutnya. Pria itu terlentang menatap langit dengan mata yang memejam damai. Lavella mendekatinya dengan bahu bergetar. Suaranya bahkan serak dan dia melangkah dengan kaki yang terasa sakit. Seolah ada ribuan jarum di kakinya yang membuat dia seharusnya sudah tidak sanggup lagi melangkah. Tapi dia memaksanya, dia harus melihat sendiri dengan mata kepalanya sendiri. Dia harus menyentuh sendiri dengan tangannya. Dia harus memastikan kalau segalanya bukan mimpi.

Begitu tiba di depan mayat ayahnya yang bergelimang darah, Lavella jatuh berlutut. Dia bahkan menghempaskan lututnya ke tanah dengan banyak sekali batu kerikil. Rasanya tidak sakit. Dia menginginkan sakit tapi yang dia rasakan saat ini hanya kosong. Dia berlutut lama di depan mayat itu sampai Lavella menatap pedang yang tertancap di tubuh ayahnya. Meraih pedang itu, dia menekan tangannya, menggenggam pedang tajam itu dengan kuat. Jelas sengaja.

Kemudian Lavella menarik pedang itu dari tubuh ayahnya.

Darahnya menetes ke perut ayahnya, membawa airmata gadis itu semakin deras. Dia menggenggam pedang itu dengan kuat.

Tidak lama suara kuda terdengar berdatangan. Gadis itu mengangkat pandangannya dan menemukan pria itu dengan pakaian pernikahannya. Jubah kebesarannya mengejeknya. Mahkota tingginya membawa penghinaan bagi Lavella. Dan gadis itu menyeringai seperti orang yang telah kehilangan akalnya. Wajah Lavella sepucat

mayat tapi mata sewarna mutiara itu dipenuhi dengan tekad.

Pria itu mendekatinya, dengan tanpa malu mengulurkan tangan padanya. “Kembali denganku, Lavella.”

Lavella memandang pria itu seolah si pria sedang menarikan kejenakaan. “Kembali?” tanya Lavella serak. “Kembali ke mana, Yang Mulia?”

“Kembali. Ke rumah kita. Rumah yang sudah kita bangun bersama.”

Lavella mendengus. “Kita? Apakah masih ada kita, Yang Mulia?”

Pria itu mengeras wajahnya. Dingin wajah itu memberikan siraman membekukan pada siapa pun yang menatapnya. “Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal. Kau istriku, ke mana kau akan pergi kalau tidak kepadaku?”

“Istri. Kita bahkan belum melakukan janji suci pernikahan, jangan lupakan itu, Yang Mulia.”

“Kita memang belum melakukan janji pernikahan. Tapi kaisar terdahulu sudah

mengizinkan pernikahan. Sejak saat itu kau menjadi istriku, Lavella."

"Bagimu. Tapi tidak bagiku. Bukankah ucapan kaisar harus disetujui kedua belah pihak? Aku tidak pernah setuju sampai janji pernikahan, itu yang pernah aku katakan. Kau bahkan melupakannya, Yang Mulia?"

Kedua tangan pria itu ada di sisi tubuhnya. Dia mengepalkan tangannya dengan kuat, apalagi melihat gadis itu yang meremas pedang dengan sepenuh tenaga. Membiarkan darahnya menetes

cukup banyak. Sakitnya Lavella adalah sakit bagi Tyrone.

"Yang Mulia, anda akan melakukannya sendiri atau saya yang melakukannya sendiri?" tanya Lavella. Nadanya tenang hingga terasa menakutkan. Seolah ketenangan itu menyimpan badai yang siap mengamuk.

"Apa yang kau katakan?" Tyrone berusaha tidak mengerti, meski dia sendiri tahu ke mana arah yang diinginkan gadis itu.

Lavella meraih gagang pedang, memakai pedang itu sebagai tongkatnya berdiri.

Tyrone hendak mendekat dan membantunya karena melihat Lavella kepayahan, tapi dia tidak akan membohongi dirinya sendiri. Dia tahu saat ini yang paling tidak diinginkan Lavella ada di dekatnya adalah dirinya. Dan yang paling tidak ingin dilihat gadis itu juga adalah dia. Tapi Tyrone tidak memiliki pilihan. Dia tidak bisa kehilangan. Dia akan melakukan apa pun demi mempertahankan kewarasan istrinya.

"Aku adalah Capeland. Pengkhianatan kepala keluarga maka itu artinya seluruh

keluarganya harus dihukum mati. Jadi kau salah, Yang Mulia. Kau menyisakan satu di sini. Aku harus mati sama seperti yang lainnya. Karena aku putri satu-satunya Andromeda Capeland."

"Kau bukan bagian dari Capeland. Kau adalah istriku, kau bukan lagi Lavella Capeland melainkan Lavella Tyrone. Jadi tidak akan pernah ada kematian untukmu."

"Kau mengatasnamakan istri lagi. Kau hendak membual? Ingin membuat orang-orangmu meragukanmu karena kau memaafkan satu garis

pengkhianatan demi perasaan? Apakah kau masih pantas menjadi kaisar, Yang Mulia?"

Tyrone dengan mata sewarna abu pekat itu menatap gadis itu dengan tajam. Gadis itu membuat dia tidak memiliki pilihan. Mendekati Lavella, gadis yang tidak pandai dalam pedang itu berusaha mengayunkan pedangnya ke arah leher. Dia hendak menebas lehernya sendiri karena jelas Lavella tahu kalau dia tidak akan pernah menemukan kematian di tangan Tyrone. Jadi dia akan melakukannya sendiri. Membunuh dirinya sendiri. Dan

Tyrone yang tahu bergerak dengan cepat, mendorong gadis itu mundur dan memukul tangannya hingga tangannya terlepas dari gagang pedang. Baru kemudian Tyrone meraih tubuh Lavella yang sudah kembali mengambil pedang yang jatuh.

"Kau tidak ingin keluar dari nama Capeland maka aku akan melakukannya dengan caraku sendiri."

Wajah Lavella menatap tidak yakin. Tapi pria itu menarik paksa pergi. Memasukkannya ke kereta dan di dalam kereta mereka bergulat bahkan sampai kereta

memiliki keseimbangan yang goyah. Tapi Tyrone tetap teguh dalam memaksa gadis itu berada dalam rengkuhannya.

Lavella memukulnya. Menggigitnya bahkan menamparnya beberapa kali tapi pria itu tidak melakukan apa pun. Dia tetap menahan agar Lavella tidak menjatuhkan diri dari kereta. Setelah mereka tiba di kediaman Tyrone membawa Lavella masuk ke kamar pribadinya.

## Chapter 3

## Jeritan Sang Purnama

Melemparkan gadis itu ke atas ranjangnya, Tyrone sudah menatap pengawal yang setia berada di sisinya. “Jangan biarkan siapa pun masuk. Dalam keadaan

apa pun, pintu itu dilarang dibuka. Mengerti?"

"Mengerti, Yang Mulia." Pengawal itu kemudian undur diri. Melangkah pergi dengan wajah berdukanya.

Setelah pengawalnya tidak lagi ada di ruangan dan pintu tertutup dengan rapat, Tyrone mulai melepaskan seluruh pakaian luarnya dan mendatangi Lavella yang melemparkan seluruh apa yang dia temukan di atas ranjang itu ke arah Tyrone.

"Kau binatang, Ty. Kau binatang!" seru Lavella dengan napas tersenggal. Tahu apa yang

akan dilakukan pria itu untuk membuat dia tidak lagi bisa memiliki nama Capeland di belakang namanya. Tyrone benar-benar ingin menyelamatkannya bahkan tidak lagi memedulikan nama baiknya sendiri sebagai kaisar yang jujur dan adil. Itu membuat Lavella berang dan bergulat untuk mendapatkan kebebasannya.

Saat satu per satu kain yang menutup tubuh dirobek dan dihancukan, Lavella kehilangan semangatnya dalam memperjuangkan mahkota sucinya. Apalagi saat pria itu

dengan kasar dan menekan membawa Lavella pada persetubuhan yang sama sekali tidak dinikmati gadis itu. Mereka sudah sama-sama telanjang dengan isak Lavella yang keras. Tapi gadis itu sama sekali tidak memohon pada Tyrone. Dia berhenti memohon dan apa pun yang ada hubungannya dengan Tyrone, dia tidak akan pernah menunjukkan sisi lemahnya.

Begitu pria itu memaksa masuk melalui kehangatannya, airmata sakitnya kembali jatuh. Kedua tangannya berada di atas kepalanya, Tyrone sendiri

menahan tangan itu di sana, tidak membiarkannya ke mana-mana. Lalu kedua tungkai gadis itu yang ditahan oleh tubuh Tyrone yang ada di tengannya. Semua bagian tubuhnya yang mampu melawan sudah dibelenggu. Hanya matanya yang dipenuhi dengan kebencian yang menandakan gadis itu sama sekali tidak senang dengan bagaimana Tyrone menghentak masuk ke tubuhnya.

Gerakan pria itu semakin membawa kebencian telak di hati Lavella. Dia tidak lagi dapat menemukan apa yang membuat dia jatuh cinta di masalalu pada

Tyrone. Pria ini binatang. Pria ini menghabiskan seluruh tubuhnya. Apalagi saat bibir itu memaksa bibir Lavella menerima ciumannya. Dia tidak melakukannya dengan lembut. Dia melakukannya dengan kasar dan brutal. Seolah ingin Lavella melupakan darah dan kematian keluarganya. Dan hanya mengingat Tyrone semata. Mengingat Tyrone dan kebenciannya pada pria ini.

Dalam satu hujaman tajam yang menusuk seolah sampai ke jantungnya itu, Tyrone menemukan puncaknya.

Membawa tubuhnya jatuh ke atas tubuh Lavella yang juga dipenuhi dengan keringat.

"Menyingkir dari atas tubuhku, Keparat!" ucap Lavella dengan suara sumbang dan jelas airmata yang masih betah mengalir. Dia merasa terhina dan direndahkan. Tapi itu tidak membuat tubuhnya merasa jijik seolah mengenal pria itu dengan sangat baik. Ini pertama kalinya mereka ke jenjang yang seperti ini, tapi tubuhnya dengan tanpa tahu malu menerima tanpa bantahan. Hal itulah yang membuat Lavella semakin merasa tidak waras.

Beberapa saat dalam keheningan, Lavella berpikir Tyrone akan mengatakan sesuatu yang mungking menyinggungnya. Tapi menunggu perkataan menyakitkan itu datang, Lavella tidak mendengarnya. Dia malah menemukan Tyrone bangkit. Pria itu duduk di pinggir ranjang dan menatap tubuh lemah Lavella yang segera meraih kain tipis yang tadinya tidak ingin disentuhnya. Tapi tatapan Tyrone jelas tidak membuat dia bisa mempertahankan egonya.

Selimut itu dia pakai menutup diri karena dia merasa

mata Tyrone terus memperhatikan ketelanjangannya. Dia memblokir pandangan pria itu yang seolah sanggup masuk ke inti jiwanya.

"Kau sudah menjadi bagian dari Price. Sekarang. Suka atau tidak, itulah dirimu. Jadi kau terima saja."

Lavella memutar tubuhnya, membelakangi Tyrone dan tidak mengatakan apa pun.

"Aku akan menyiapkan pelayan dan pengawal pribadi untukmu—"

"Tidak butuh. Kau bisa enyah sekarang."

"Kau—" Tyrone menatap seksama dan menekan tangannya di kepala. Dia tidak bisa membuat Lavella terus mengeluarkan keras kepalanya sekarang. Gadis itu sedang dalam dukanya dan tidak mudah baginya menemukan ketenangan. Beberapa saat Lavella akan mengerti kalau semuanya yang dia lakukan adalah demi kebaikannya. Tyrone hanya perlu menunggu waktu.

Pria itu mendesah kemudian.

Berdiri dan menatap gadis itu sekali lagi, Tyrone akhirnya melangkah setelah berpesan pada

penjaga di depan pintu untuk tidak mengizinkan siapa pun membesuk Lavella. Dan gadis itu juga tidak diizinkan keluar. Dua pengawal itu mengangguk.

Tyrone tidak ingin meninggalkan Lavella. Tapi dia harus mengurus pemakaman keluarga Capeland. Jadi dia harus pergi. Tyrone tidak bisa mempercayai pemakaman keluarga itu pada orang lain. Segalanya harus berada di bawah pengawasannya.

Setelah kepergiian pria itu, Lavella berteriak seperti orang yang kehilangan kewarasannya.

Dia bergerak dengan hanya selimut yang menutup tubuhnya dan mulai membanting semua yang ada di kamar itu. Tidak peduli dengan guci-guci mahal. Lukisan-luksan mewah. Bahkan barang antik yang ada di lemari kecil pria itu, Lavella juga menghancurkannya. Dia tahu betapa sayang Tryrone pada barang-barang tersebut, tapi selama Tyrone mau membunuhnya, itu tidak masalah. Kekecewaan pria itu dan amarahnya, Lavella akan menelannya selama dia bisa mati. Karena dia tidak lagi ingin hidup.

Dia tidak lagi memiliki alasan untuk hidup.

Selama dia masih bernapas, dia akan merasakan rasa bersalah. Setiap napas dan jejak kehidupannya memberikan bayangan kematian pada orang-orang yang menyayanginya. Ayahnya, pelayan dan pengawalnya. Mereka semua sudah mati dan kalau Lavella tidak menyusul mereka, mereka pasti akan menyalahkannya. Jadi Lavella harus segera pergi. Dia harus ke akhirat menemui mereka dan mengatakan maafnya. Karena

bajingan yang dicintainya adalah penyebab kematian mereka.

Bisakah mereka memaafkan Lavella?

Setelah puas dengan amukannya di kamar itu dan tahu tidak akan ada satu orang pun yang datang, Lavella pergi meninggalkan kamar itu. Mengenakan mantel dari sang kaisar.

## Chapter 4

## Ditemukan

Tyrone melupakan satu hal, bahwa dia pernah mengatakan pada Lavella tempat pergi dari kamarnya jika sesuatu yang buruk terjadi dan dia harus melarikan diri. Itu adalah dinding yang

seperti pintu, ada di dekat jendelanya dengan dinding yang tampak berbeda dari yang lainnya. Jika kau tahu, mudah menemukannya. Tapi kalau kau tidak tahu maka kau akan mudah melewatinya. Karena Lavella tahu, dan mencarinya, jadi dia menemukannya.

Setelah yakin dia sudah lebih rapi. Gadis itu masuk ke pintu dinding itu dan menutupnya dengan rapat. Menemukan lorong bawah tanah yang terbuat dari batu. Ada api yang sepertinya selalu menyala di sana. Di setiap dindingnya ada

obor yang menerangi langkah Lavella yang berjalan tanpa alas kaki. Beberapa batu yang agak menonjol menyakiti kakinya, tapi gadis itu tidak memedulikannya. Dia terus melangkah sampai dia menemukan ujung lorong yang memiliki pintu besi di depannya. Lavella berusaha mendorong pintu itu tidak tidak kunjung bisa menggerakkannya. Dia menatap sekitar, yakin ada sesuatu yang bisa membukanya.

Bukan karena berat Lavella tidak bisa menggerakkannya, melainkan ada kunci yang harus dipakai untuk membukanya. Dan

Tyrone bukan orang yang akan membawa kunci ke mana pun hanya untuk mengamankan pintu besi yang jelas tidak akan terlalu dia gunakan. Pria itu bukan orang yang akan melarikan diri dalam pertarungan. Bahkan meski itu pertarungan mati sekali pun. Dia akan menghadapinya dengan gagah berani. Dan negeri Arandelle bukan negeri yang bisa dijajah atau diserang dengan mudah. Sejak berpuluh-puluh tahu silam sejak tiga negeri tertua bertempur, Arandelle keluar sebagai juaranya. Dan dua negeri dipukul mundur hingga sekarang,

tidak ada yang berani menyentuh Arandelle.

Jadi sudah pasti lorong ini tidak terlalu digunakan. Meski sering dibersihkan tapi pria itu pasti tidak akan sampai membawa kunci di sakunya. Itu membuat Lavella yakin kalau pasti ada sesuatu yang harusnya bisa dipakai membuka pintu besi itu.

Memandang seluruh tempat, gadis itu mencari sesuatu yang ganjil dalam pandangannya. Lavella pintar dan jago dalam menebak sesuatu yang sulit bagi orang lain. Dia adalah gadis cerdas yang tidak dapat

diremehkan kekuatannya. Saat dia menemukan obor yang tidak menyala di saat obor-obor lain kehilangan cahayanya, dia menatap tajam obor itu dan segera meraihnya. Menariknya hendak mengambilnya tapi rupanya obor itu seperti tertanam ke dinding. Tapi saat dia akan melepaskan tangannya, tanpa sengaja dia malah memutar benda itu.

Pintu besi yang tadi tampak sekokoh baja bergerak memperlihatkan dunia luar yang membuat Lavella mendesah dengan lega. Tanpa ragu dia meninggalkan tempat itu. Keluar

dengan cahaya matahari yang sudah padam, Lavella menatap sekitar dan menemukan kalau ternyata dia sendiri sudah keluar dari istana. Dia berada di luar istana dengan pasar yang ada di dekatnya.

Menaikkan tudung jubahnya, Lavella bergerak ke arah pasar yang sudah sepi. Melangkah dengan tertatih saat kakinya terasa mati rasa. Seluruh dirinya mati rasa. Dia hampa dan tidak lagi memiliki kehidupan di dalam dirinya. Seolah dia menjadi patung berjalan. Dia memeluk diri dengan erat. Airmatanya jatuh

mengenaskan. Bahkan beberapa kali langkahnya membawanya jatuh ke terotoar jalan tapi Lavella tidak berhenti. Dia terus melangkah tanpa tahu ke mana dia harus menuju. Dia ingin pergi ke kediaman Capeland. Ingin melihat ayahnya dan orang-orangnya. Tapi Lavella tahu, saat Tyrone menemukan Lavella tidak ada di kamarnya, tempat pertama yang akan didatangi pria itu adalah kediaman Capeland.

Dia tidak ingin ditemukan dengan mudah oleh pria. Sulit menatap Tyrone saat ini tanpa ingin membunuh pria itu dan

mengakhiri segalanya. Dia sungguh membenci Tyrone sampai ke tulang-tulangnya. Bukan karena perbuatan Tyrone pada tubuhnya, melainkan karena mayat-mayat yang bergelimpangan dan Tyrone menjadi penanggung jawabnya.

Dia tahu, dia sangat mengerti, meski kaisar, Tyrone bukan orang yang bisa mengambil keputusan semena-mena. Ada menteri dan beberapa orang dibelakangnya yang harusnya memberikannya dorongan. Yang membuat Tyrone tidak berkutik dan harus mengambil keputusan

secepatnya. Segalanya tidak sepenuhnya salah Tyrone, tapi Lavella tidak mengenal orang lainnya. Dia hanya tahu mereka tanpa tahu seperti apa mereka dan bagaimana mereka beranggapan pada keluarga Capeland. Dia hanya tahu dan mengenal Tyrone, tidak salah jadinya dia hanya membenci Tyrone. Dan rasanya juga tidak berlebihan.

Ketikan Lavella sudah akan melewati sebuah gang kecil, seseorang menepuk pundaknya, Lavella sudah akan bergegas melarikan diri tapi suara yang dikenalinya itu menghentikannya.

"Putri Lavella?"

Lavella berbalik dan tidak menyangka akan menemukannya. "Henson?"

"Oh, ini benar-benar kau?"

Lavella tidak menahannya, dia segera berhamburan dan masuk ke pelukan Henson, sahabatnya. "Kau selamat. Kau sungguh selamat." Suara isak tangis itu kencang, Lavella kehilangan ketenangan dirinya. Merasa memiliki tempat bersandar, dia menumpahkan segalanya.

Henson yang umurnya sama dengan Lavella dan ayah mereka yang berteman itu, segera menarik Lavella ke tempat yang lebih terpencil. Mereka tidak boleh ketahuan. Apalagi dengan fakta yang beredar kalau Lavella sudah menjadi istri dari kaisar. Ditemukan memeluk istri kaisar, Henson jelas masih sayang dengan nyawanya sendiri.

Beberapa saat membiarkan Lavella tenggelam dalam dukanya dan tubuh lemasnya, di mana Henson sendiri yang harus menyangga tubuh gadis itu agar tetap berdiri, Lavella akhirnya

menemukan ketenangannya dan melepaskan diri dari Henson. Dia merasa bersalah karena tiba-tiba memeluk pria itu.

"Maaf, aku tidak—"

"Hei, jangan mengatakan apa pun selain fakta, apakah kau baik-baik saja?"

Mendengar itu wajah sedih Lavella menghiasinya. Dia bahkan kembali meneteskan airmatanya hingga Henson harus mengusap airmata gadis itu dengan lembut. Dia menepuk pundak Lavella dan menyatakan kalau gadis itu tidak sendiri. Henson ada bersamanya.

Lavella keluar dari kalut dan dukanya, dia menatap sekitar dan tahu mereka ada di tempat yang aman tapi tidak selamanya tempat itu bisa aman. Mengingat kalau Lavella pasti sedang dicari saat ini. Lavella tidak mau membuat Henson berada dalam masalah karena dirinya.

## Chapter 5

## Apa Dia Sekejam Itu?

Dengan keinginan melindungi pria itu, Lavella mengusap wajahnya dan berusaha berdiri tegak dengan kakinya sendiri. “Aku harus pergi. Dia akan menemukan aku di sini

kalau kita terus berada di sana. Kau akan berada dalam masalah."

"Kau akan kembali ke sisi kaisar? Kau bersungguh-sungguh?"

"Dia akan menemukan aku cepat atau lambat, Hen. Satu-satunya yang tidak aku inginkan adalah melihatnya. Tapi kenyataan kalau dia kaisar dan aku sekarang adalah wanitanya, itu membuat aku tidak bisa berada di dekatmu. Kau akan berada dalam bahaya karena aku. Bahkan ayahmu juga bisa terlibat."

"Aku tahu. Ayah mengatakannya."

Pahit rasanya lidah Lavella mendengarnya. "Apa paman juga setuju atas ekskusi ayahku?" pertanyaan itu penuh dengan tuduhan dan prasangka. Dia tidak mau canggung pada Henson hanya karena ayah pria itu memilih sisi yang aman. Tapi saat bertanya, Lavella tidak bisa menahan diri. Memberikan pandangan seolah dia dikhianati.

Henson jelas tahu kalau Lavella kecewa padanya. Pada ayahnya. Bagaimana pun, keluarga mereka paling dekat.

"Ayahku sudah berusaha, Lavella. Aku bersumpah. Aku mendengarnya sendiri saat ayah membawaku ke istana dan meminta kaisar tidak melakukan hukuman. Beberapa menteri memohon pada kaisar, menteri-menteri yang setia pada ayahmu memohon dan berharap kaisar mau menahan hukumannya terlebih dahulu. Ayah bahkan akan turun tangan untuk mencari tahu kebenarannya. Karena semua orang tahu ayahmu tidak bersalah. Bahkan menteri Stefanus Francis menyatakan kesetujuannya soal penyelidikan yang harus dilakukan dengan

tuntas. Tapi kaisar melawan semua keinginan menteri. Dia bertekad hukuman harus dilakukan di hari pernikahannya. Semua orang mempertanyakan keputusannya, tapi kau tahu sendiri kaisar seperti apa Tyrone Price. Saat dia menjadi putra mahkota, dia tidak akan mendengarkan siapa pun. Apalagi saat dia menjadi kaisar. Semua orang hanya batu baginya. Yang tidak patut didengarkan."

Ucapan panjang lebar Henson memberikan sesak pada Lavella. Dia menekan dadanya dengan tidak percaya. Airmatanya

menggenang lagi dan rasanya dia berada pada ambang batasnya pada kehidupan. "Jadi maksudmu, bukan para menteri itu yang mendesaknya melainkan segalanya keputusannya. Untuk membunuh ayahku dengan cepat?"

Henson mengangguk. "Aku tahu kau mencintainya, tapi aku tidak mau kau gelap pada kenyataan yang ada di depanmu. Karena nyatanya pria itu sama sekali tidak mempertimbangkan perasaanmu. Dia bahkan lebih buruk dari Menteri Stefanus

Francis yang ikut memohon untuk menunggu."

"Kau yakin, Hen? Kau yakin mendengarnya dengan benar?"

"Aku bersumpah demi nyawaku dan nyawa seluruh keluargaku. Hari itu aku harusnya berada di istana untuk menemani ayahku mengirim hadiah ke istana. Tapi aku mendengar suara teriakan kaisar jadi aku mendatangi aula pertemuan dan bersembunyi dibalik dinding. Aku mendengar dengan telingaku sendiri kaisar menggaungkan titahnya dan para menteri yang memohon padanya untuk

menunda. Aku tidak berbohong padamu. Kalau kau tidak percaya, ikut aku menemui ayah. Dia akan mengatakan dengan lebih jelas."

"Aku tidak bisa menemui ayahmu."

"Kenapa?"

"Kalau aku ke sana dan Tyrone menemukan aku di sana, ayahmu akan dituduh sebagai pengkhianat yang menculik ratu sang kaisar. Aku tidak ingin ada korban lagi pada kekejaman Tyrone. Jadi jangan membawaku ke tempat ayahmu."

“Lalu kau mau terus berjalan di jalanan dan membuat dia menemukanmu? Kau ingin kembali ke istananya, ke kediamannya saat kau tahu sendiri kebenarannya?”

Lavella memikirkannya. “Tidak. Aku tidak akan kembali. Aku tidak akan pernah kembali padanya. Ada yang harus aku lakukan, maukah kau membantuku?”

“Mengorbankan nyawa sekali pun, aku akan melakukannya,” ucap Henson dengan tegas.

Lavella hampir tersenyum mendengarnya. Henson begitu lemah dan bahkan takut pada serangga. Pria lemah seperti itu mau mengorbankan nyawa untukku, tentu mendengarnya membuat Lavella ingin menertawainya. Tapi dengan semua masalah yang dihadapinya saat ini, Lavella tidak bisa menggerakkan bibirnya untuk membentuk senyuman. "Tidak sampai mengorbankan nyawa, Hen. Aku hanya ingin kau mengantarku ke hutan."

"Apa yang akan kau lakukan di hutan?"

“Kau akan tahu nanti. Maukah kau melakukannya? Karena berjalan kaki akan membuat waktu lama. Bahkan mungkin aku akan sampai di sana besok. Tapi berbeda cerita kalau aku menggunakan kuda dan aku tahu, kau memilikinya.”

Henson mengangguk langsung. “Apa pun yang kau inginkan, aku akan melakukannya. Hanya hutan, tentu aku akan mengantarmu. Meski ke ujung dunia aku akan melakukannya. Karena ayahku tidak bisa melindungi ayahmu,

maka aku yang akan melindungimu sebagai gantinya."

Jika ada yang mengatakan di masalalu padanya soal Henson yang bisa mengatakan kalimat seperti ini, Lavella tidak akan mempercayainya, tapi mendengarnya langsung sekarang, segalanya menjadi nyata. Itu membuat Lavella menepuk pundak Henson, merasa berterima kasih karena Henson ada di saat-saat terakhirnya. Setidaknya dia tidak sendirian dan merasa semua orang mengabaikan kepedihannya.

Henson meninggalkan Lavela sejenak dan kembali bersama satu ekor kuda. “Aku tidak bisa memakai dua kuda, beberapa pengawal istana sudah melakukan pencarian dan melihatku menyeret dua ekor kuda akan membuat mereka curiga. Jadi ....”

“Satu kuda untuk berdua, bukan masalah.” Lavella sudah mendekat dan meraih tali kekang kuda. Dia menatap kuda kesayangan Henson tersebut. “Ada apa?” tanya Lavella dengan bingung melihat Henson seperti banyak pikiran.

“Aku hanya takut kau merasa tidak nyaman. Mengingat kehormatanmu menjadi pertaruhan. Tapi membuat kau berkuda sendirian, aku juga tidak mau.”

“Apa aku terlihat masih memiliki sisa kehormatan sekarang, Hen? Ayahku dibunuh dan orangku dibantai. Kehormatan bagiku sekarang hanyalah kata menjijikkan.”

## Chapter 6

## Aku Akan Membunuh Tyrone

Mendengar perkataan Lavella, Henson dengan wajah sedihnya segera mengangguk. Dia membantu Lavella naik ke punggung kuda dan dia sendiri

segera duduk di belakang Lavella. Meraih tali kekang kuda, Henson menjadi orang yang mengendalikan kuda itu. Lavella tidak mengatakan apa pun, dia hanya berpegangan pada rambut kuda dan mereka segera meninggalkan bagian gang gelap tersebut.

Mereka berkuda melewati gang-gang gelap. Berusaha membuat suara serendah mungkin sampai mereka tiba di perbatasan menuju hutan, barulah kuda itu berlari dengan sangat kencang. Menebus malam yang gelap di mana kuda itu bisa

melihat meski memang agak terganggu. Henson juga melebarkan pupil matanya tidak mau ada yang membuat mereka terjatuh.

Lavella yang sudah menghapal jalan memberikan intruksi ke mana Henson harus melangkahkah kuda. Suara gadis itu menembus malam yang dingin dan angin yang kencang.

Henson bisa merasakan dingin yang dirasakan Lavella. Jadi dia mempercepat kudanya agar tidak membuat Lavella semakin dingin dalam menembus angin yang begitu kencang. Gadis

itu tidak akan mengatakan apa pun jadi Henson berusaha mengerti dirinya. Karena Lavella memang terbiasa memendam segalanya sendiri.

Setelah Lavella mengatakan berhenti, Henson segera menghentikan kudanya. Dia menatap sekutar dan tidak menemukan apa pun selain pepohonan tinggi dan juga kegelapan.

Lavella sudah turun dari Henson juga mengikutinya turun. Gadis itu mengulurkan tangannya dan membawa Henson pada

pertanyaan. “Obormu. Nyalakan sekarang. Kita butuh api.”

“Oh.” Henson segera meraih kantong pelana kudanya. Ada obor di sana yang ditutup dengan rapat. Dia membuka tutupnya dan segera menyalakan api lalu menyalakan obor. Dia sudah akan memegangkan obor itu untuk Lavella.

“Berikan padaku,” ucap Lavella mengambil obor itu dan melangkah kemudian.

Henson mengikuti Lavella masuk ke dalam kegelapan. Mereka sampai menyibak rerimbunan dan melewati begitu

banyak pepohonan tinggi. Sudah lama melangkah dan meninggalkan kuda, Henson tidak menemukan ada jalan sama sekali yang akan menunjukkan bangunan. Malah semakin dalam, semakin menyeramkan.

"Apa sebenarnya yang akan kita datangi ini, Lavella? Kenapa rasanya menyeramkan di sini?"

"Takut?" nada itu tenang, tapi jika itu dulu pasti itu adalah ejekan.

"Bukan seperti itu, aku hanya takut kau terluka."

Lavella mendesah dengan agak keras.

"Maaf, aku tidak akan bicara lagi."

"Tidak menyalahkanmu. Kita sudah sampai." Lavella menunjuk dengan nyala obornya ke arah tembok yang terlihta begitu kusam. "Ikuti aku, jangan sampai kau tersesat."

Henson mengangguk dan melangkah mengikuti Lavella, mengejutkan saat Lavella mendorong tembok itu dengan ringan. Dia tidak terlihat terganggu sama sekali dengan debu yang ada di dalamnya.

Gadis itu melangkah biasa bahkan tidak menghindari debu dan rumah laba-laba yang bertebaran. Seolah sangat terbiasa berada di tempat mengerikan seperti ini.

"Bekas bangunan apa ini, Lavella?" tidak tahan hanya dia mengikuti, Henson memutuskan bertanya. Karena Lavella jelas bukan gadis yang dia tahu akan mendatangi tempat seperti ini.

Lavella diam sejenak, berusaha menghindari rumah laba-laba yang mengenai wajahnya. "Tempat orang terdahulu meracik racun. Kau tahu sendiri, Arandelle dulu

memiliki beberapa ahli yang bisa membuat racun."

"Ya. Dan itu dihentikan sejak kaisar terdahulu naik tahta. Racun tidak diperbolehkan karena itu hanya merugikan banyak pihak. Yang aku tahu hanya satu negeri yang masih menggunakan racun sampai sekarang, dan itu menyebabkan negeri itu dikucilkan. Lalu buat apa kau datang ke sini?"

"Aku bisa melakukannya. Meracik racun."

"Apa?"

"Ya."

"Tunggu, aku percaya kau bisa, meski kau tidak pernah mengatakannya. Tapi buat apa kau datang ke sini? Jangan katakan kau akan melakukan apa yang aku pikirkan."

"Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan, Hen."

Henson bergerak dengan cepat. Dia berdiri di depan Lavella yang sedang memegang obor. Menghentikan langkah gadis itu dan segera menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Kau ingin membuat racun?"

"Lebih tepatnya, aku sudah membuatnya. Dan aku

menyimpannya di sini. Aku harus menemukannya."

"Apa ayahmu tahu?"

"Dia menyuruhku menyembunyikannya. Dia mengatakan bakat yang aku miliki agak terlalu berbahaya untuk keluarga dan diriku. Jadi dia tidak pernah membiarkan aku mengatakannya pada siapa pun. Terutama pada Tyrone, dan bahkan padamu. Ayah mau aku menyimpannya untuk diriku sendiri. Aku setuju dengan syarat ayah akan mengizinkan aku tetap menyelinap ke sini dan aku selalu datang bersama dengan pengawal

atau pelayanku. Mereka berdua tahu rahasiaku, tapi mereka sudah mati. Jadi aku tidak memiliki cara lain untuk tidak melibatkanmu dalam bahaya. Aku minta maaf."

"Kau pikir itu yang aku takutkan sekarang? Dalam bahaya karenamu, itu bukan masalah besar. Aku sudah menyiapkan diriku." Mata Henson memberikan pandangan tidak mengizinkan. Tidak mengizinkan gadis itu membawa dirinya berada dalam bahaya. "Tapi aku tidak ingin kau membuat dirimu sendiri berada dalam bahaya,

Lavella. Aku mohon. Aku sungguhi memohon."

"Kau mau aku bunuh diri, Hen?"

"Apa yang kau katakan? Mana mungkin aku membuat kau membunuh dirimu, mana mungkin aku ingin kau berakhir seperti itu. Aku hanya –"

"Aku harus membunuh Tyrone, Hen."

"Apa? Jangan bercanda!"

## Chapter 7

## Dia Berhasil Menangkapku

"Aku tidak akan bisa hidup dan bernapas kalau dia hidup. Aku tidak bisa tenang selama dia masih sehat. Dan aku merasa begitu sesak saat menatapnya. Aku bersalah pada ayahku, Hen.

Aku yang membuat dia bertemu dengan Tyrone. Aku yang membuat mereka dekat dan akhirnya ayahku dikhianati olehnya. Mana mungkin aku akan bisa tenang kalau dia masih bisa hidup dengan damai, sementara ayahku dan orang-orangku jadi mayat di tangannya?" Lavella terisak. Tangisnya redam oleh mulutnya yang menggigit tangannya. Tapi duka dalam isak tangis itu tidak mampu ditangani oleh siapa pun. Gadis itu menderita. Dia sangat terluka. Dia kehilangan dan dikhianati. Itu membuat dia semakin menderita dan Lavella membutuhkan

seseorang sebagai tempatnya membalas dendam. Jika dibiarkan, gadis itu akan mengakhiri hidupnya sendiri.

Mata sewarna mutiara yang begitu indah itu telah kehilangan dayanya. Cahayanya sudah lenyap dan hanya menyisakan kekosongan yang menyesakkan. Bahkan Henson takut kalau dia pada akhirnya menjadi orang yang akan mencegah Lavella maka gadis itu akan merasa kehilangan dukungan semua orang. Itu membuat Henson menyentuh tangan Lavella yang tidak memegang obornya,

menekan tangan itu. “Aku akan membantumu ...”

“Tidak,” Lavella memberikan gelengan penolakan. “Membawamu ke tempat ini saja sudah cukup membuat aku merasa bersalah padamu. Apalagi sampai membawamu ke dalam rencanaku. Jika kau sampai terluka karena aku, aku tidak akan dapat memaafkan diriku. Paman pasti tidak akan mau kau celaka karena aku.”

“Kau salah, ayah yang membuat aku berada di sini. Dia mengatakan dengan jelas, aku harus melakukan apa pun demi

membantumu. Dia tidak dapat membantu temannya jadi dia menderita, Lavella. Tidak hanya kau yang mederita, semua yang tahu kebaikan ayahmu juga sama menderitanya."

Lavella lebih terisak mendengarnya, tahu dia tidak sendiri membuat dia lebih baik. Tadinya dia merasa begitu sepi dan sunyi.

"Ayahmu adalah panutan banyak orang, semua orang menyayanginya. Bahkan ayahku sudah bergabung dengan beberapa orang untuk melakukan pemberontakan. Tadinya aku

tidak mau memberitahumu tapi aku melihat sendiri ayah tanda tangan surat persetujuan beberapa tempat yang bisa dijadikan tempat berkumpul. Ayah sudah siap menyerahkan nyawa demi membalas dendam. Dendam ini tidak hanya kau yang memilikinya. Semua orang juga memilikinya."

"Terima kasih. Katakan pada mereka, aku sungguh berterima kasih pada mereka. Sungguh."

"Maukah kau menunggu dan bergabung dengan ayahku, Lavella? Bukankah itu lebih baik?

Mari hancurkan Tyrone bersama-sama. Buat dia menderita dan menyesali apa yang sudah dia lakukan pada ayahmu. Aku siap berdiri di sisimu," Henson coba meyakinkan.

Lavella tidak mau membuat mereka lemah dengan mengatakan kebenarannya. Karena sebanyak apa pun mereka melakukan pemberontakan, Tyrone bukan ayahnya yang tidak memiliki kelebihan apa pun dalam memimpin. Pria itu terlalu hebat untuk dipukul mundur. Semua orang jelas tahu dan setuju sehebat apa Tyrone. Apalagi pria

itu memiliki prajurit bayangan yang dilatih secara rahasia dan diperintahkan di bawah komandonya. Para prajurit itu akan bertindak saat Tyrone berada dalam bahaya.

Tanpa ada gerakan dan tanpa ada suara, mereka membunuh seperti lesatan angin. Dan bergerak seperti lesatan cahaya. Sebelum Tyrone bahkan bisa mereka lukai, aroma pemberontakan jelas akan lebih dulu diketahui. Tyrone terlalu pintar untuk mereka lawan. Satu-satunya yang dapat diandalkan saat ini hanya dirinya sendiri.

Lavella tahu kelemahan pria itu dan hanya dia yang bisa cukup dekat dengan pria itu. Bukan orang lain. Kalau bukan Lavella, mereka akan berakhir menjadi mayat.

"Henson, aku minta maaf."

"Jangan mengatakan demikian, aku hanya mau melindungimu."

"Bukan untuk apa yang sudah aku lakukan melainkan untuk apa yang akan kulakukan."

Wajah Henson menatap tidak yakin. "Apa yang kau katakan?Aku—"

Lavella meniup bubuk ke arah wajah Tyrone. Membawa pria itu pingsan tanpa bisa melanjutkan kalimatnya. Bubuk itu ditemukan Lavella di dekat pintu masuk dan dia mengambilnya tadi untuk berjaga-jaga. Siapa sangka dia benar-benar membutuhkannya. Karena Lavella harus melaksanakan niatnya. Kalau sampai beberapa teman ayahnya memutuskan melakukan pemberontakan, maka itu artinya mereka dalam bahaya. Lavella harus membunuh Tyrone demi melindungi mereka juga. Hubungannya dengan Tyrone benar-benar harus diakhiri.

Setelah menarik Henson keluar dari lorong itu dengan agak kewalahan, Lavella masuk lebih dalam ke lorong. Membawa langkahnya setengah berlari dan menemukan meja persegi panjang di mana begitu banyak botol yang ada di sana. Dia meraih satu botol dengan warna hijau dan segera menarik lepas besi yang panjang kecil sebesar lidi yang selalu menjadi penahan rambutnya tetap utuh tergelung. Mencelupkan besi itu di cairan berwarna hijau kental itu dan menunggu sampai dua puluh detik. Dia mengeluarkan besi itu kemudian dan meniupnya

beberapa kali, untuk membuatnya kering.

Lavella berjalan keluar dari bangunan bobrok itu dan menutup pintunya. Dia menatap Henson sekali lagi dan hanya memberikan tepukan di kepala Henson. "Aku akan melindungi kalian semua," bisik gadis itu pada pria yang tampak lelap.

Setelahnya Lavella menaiki kuda. Besi itu sudah kering, dia menggelung rambutnya dan memakai besi itu untuk menahannya. Dia kemudian berkuda dengan kencang sampai ke pinggiran hutan. Di pinggir

hutan dia turun dari kuda, menepuk pantat kuda dan mengatakan pada kuda itu untuk kembali ke pemiliknya. Kuda itu pintar, dia tahu ke mana harus mencari.

Lavella kemudian melangkah di bawah nauangan malam yang begitu gelap. Mengambil jalan setapak dan bergerak dengan menyelinap di antara kegelapan dekat rumah-rumah penduduk. Gadis itu beberapa kali memekik karena kerikil kecil yang mengganggu langkahnya. Sepertinya Henson juga tidak sadar kalau Lavella

pergi dengannya tanpa mengenakan sendal sama sekali.

Saat sudah akan menyebrangi jalan besar untuk sampai ke sudut desa, seseorang meraih pinggangnya yang membuatnya berteriak dan tubuh itu diputar hanya untuk sampai ke gendongan seseorang. Pandangannya bertemu dengan mata abu paling gelap yang memberikan tatapan tidak senang. Wajah itu tegas dan begitu mendominasi. Biasanya pria itu memang akan bersikap dingin, tapi sekarang dia seperti sanggup

membekukan satu desa dengan sikapnya.

## Chapter 8

## Dia Memaksa Menyentuhku

Lavella kemudian menyadari beberapa pengawal di belakangnya yang membawa obor. Mereka jelas melakukan pencarian besar-besaran untuk

menemukan Lavella. Dengan banyak ketegangan yang ada, Lavella dapat menebak semarah apa Tyrone saat orang-orangnya tidak dapat menemukannya.

"Aku meremehkanmu, Istriku," tegur Tyrone dengan nada geli, tapi sama sekali tidak terdengar senang. "Aku harusnya ingat kalau aku pernah menceritakan soal lorong rahasia di kamarku. Tapi kau tenang saja, lorong itu sudah tidak ada lagi. Aku menghancurkannya. Jadi, kau bisa kembali ke kamar kita dengan tenang."

Lavella memandang pria itu penuh kebencian. “Turunkan aku! Aku bisa jalan sendiri.”

“Dengan kaki itu? Kurasa tidak, Istriku.”

Lavella memandang kakinya sendiri sejenak. Menemukan banyak luka di sana yang tidak disadarinya. Tapi dia lebih suka menggoreskan lebih banyak luka di kakinya dari pada membiarkan pria itu menggendongnya. Jadi dia terus melawan meminta diturunkan. Sampai pergulatan demi pergulatan kembali terjadi. Hanya saja itu menjadi pergulatan sendiri saat Tyrone tidak

membalasnya. Pria itu mengabaikannya dan membiarkannya seperti anak kecil yang tidak mendapatkan mainan yang dia inginkan.

Pengabaian itu semakin membuat dia kesal. Tapi sekesal apa pun Lavella, dia tidak dapat melawan Tyrone. Sampai pria itu membawanya ke kereta dan memasukkannya dengan sedikit melemparkan tubuhnya. Tyrone kemudian menyusul dan segera memberikan gerakan pada pengawalnya untuk mendekat.

"Cari tahu siapa yang membantunya melarikan diri dan

bersembunyi. Temukan malam ini."

Wajah Lavella mengeras dan pucat. Dia meraih lengan Tyrone dan menatap pria itu dengan bersungguh-sungguh. "Tidak ada yang membantuku. Aku pergi sendiri. Aku sungguh tidak dibantu siapa pun."

"Jawabanmu semakin mengatakan kalau kecurigaanku benar adanya."

"Ty, sungguh, aku—"

Telunjuk Tyrone ada di bibirnya, dia menyuruh Lavella diam karena dia tidak

mempercayainya. Semakin Lavella melindunginya, semakin yakin Tyrone kalau hanya satu orang yang bisa melakukannya. Itu membuat Tyrone semakin ingin menemukannya. Karena Tyrone tidak pernah suka Lavella bergaul dengan pria itu. Kini Tyrone memiliki alasan untuk menghancurkannya.

Kemarahan Lavella berada di puncaknya. Dengan satu tamparan dia membuat Tyrone membeku. Wajah gadis itu mengeras dan napasnya bergerak dengan buruk. Pandangannya bahkan setajam belati yang bisa

menyayat siapa pun yang dipandangnya. Aroma kemarahan begitu pekat tercium.

Tapi aroma itu terkalahkan segera dengan gerakan Tyrone yang memaksa mencium Lavella. Membawa gadis itu bersandar pada dinding kereta sampai semua orang menjauh dari kereta itu. Gerakan di kereta tidak tentu, kepala pengawal segera memberikan intruksi untuk menjauhkan pandangan dari sana. Semua berbalik dan tidak ada yang berani menatap. Bahkan mereka semua menulikan diri pada teriakan Lavella yang

memberikan sumpah serapah agar dilepaskan.

Tyrone membawa gadis itu setengah terlentang, menarik naik kakinya sampai kaki Lavella berada di pinggangnya, kemudian dia mencium dengan lebih ganas bahkan memebrikan luka di bibir lembut itu. Tyrone dibutakan oleh kemarahan dan kecemburuannya. Dia sampai menarik turun bahu jubah gadis itu dan tidak menemukan apa pun dibaliknya. Tangannya yang bebas menyelinap masuk dan meraih dua gunung kembar milik Lavella. Meremasnya dengan kuat puncak

mengeras gadis itu dan membuat Lavella tersentak.

Jubah itu telah disingkirkan dan Lavella telanjang bulat didepan pandangan haus Tyrone. Wajah pria itu dipenuhi kabut gairah. Gairahnya mengambil kendali meninggalkan kamarahannya yang tadi membara. Gairahnya mengambil segala akal warasnya. Bahkan tidak dia pedulikan lagi di mana dia berada.

Tyrone sibuk melepaskan celananya sendiri, mengeluarkan kejantanannya yang sudah berdiri dengan tegak. Bahkan dalam

kebencian dan kemarahan Lavella padanya, miliknya yang satu itu tidak bisa berhenti menginginkan gadis itu. Saat dia mulai menyodok masuk ke bagian hangat Lavella, Tyrone menggeram nikmat. Memberikan waktu baginya merasakan gejolak hasratnya. Gadis di bawahnya sudah lemah kehilangan tenaganya. Bahkan begitu Tyrone menghentak dan bergerak dengan keras, Lavella hanya melenguh kecil tidak ingin didengar. Bagaimana binatang kecil yang sudah tertangkap sang serigala.

Lavella mendorong pria itu dengan kesal setelah dia berhasil membuang cairannya ke dalam tubuhnya, memberikan pandangan menjijikkan pada Tyrone yang jelas masih berada dalam euforia gairahnya. Saat Tyrone menjauh dan duduk dengan napas yang sudah mulai normal, pria itu memberikan pandangan tidak terbaca pada Lavella. Seolah dia tidak menginginkan hal seperti ini terjadi pada keadaan memaksanya membuat semuanya menjadi seperti ini.

Kalau saja Lavella tidak mendengar apa yang membuat ayahnya terbunuh dari mulut Henson langsung, mungkin Lavella saat ini hanya akan membenci Tyrone dan tidak akan pernah menjadi istri yang baik bagi pria itu. Tapi tahu Tyrone adalah orang yang mempercepat hukuman pada ayahnya, bahkan tanpa menunggu penyelidikan berakhir, Lavella tidak dapat memaafkannya. Bahkan membencinya saja tidak cukup rasanya. Jika Tyrone tidak mati di tangannya, Lavella tidak akan pernah memaafkan dirinya. Di akhirat dia tidak akan berani

mempertanggung jawabkan dirinya sendiri di hadapan orang-orangnya. Itu membuat Lavella harus bertindak.

"Kita pulang," ucap Tyrone yang merapikan pakaiannya.

Lavella tidak mengatakan apa pun. Dia hanya memandang ke depan, menatap kegelapan di depan sana yang serasa menjadi bagian dalam dirinya saat ini. Cahayanya sudah lama menguap tidak meninggalkan jejak. Sejak dia kehilangan segalaya, cahaya dalam hidupnya juga meredup tidak meninggalkan sisa.

Tangan Tyrone sudah bergerak hendak membantunya memperbaiki mantel yang dikenakan Lavella. Tapi segera tangan itu ditepis oleh Lavella dan gadis itu sendiri yang memperbaiki mantelnya. Setelahnya Lavella sibuk dalam keheningannya sendiri. Meski tahu Tyrone menatapnya, dia tidak peduli.

## Chapter 9

## Airmata Dukaku

Dulu pandangan Tyrone adalah yang paling menyiksa baginya, juga mengganggu dan dibalut dengan kebahagiaan. Tapi sekarang tatapan pria itu tidak lagi dapat mengusik

ketenangannya. Cinta yang dia miliki untuk pria itu juga mungkin sudah lama lenyap. Karena debar dan kupu-kupu yang kerap mengepakkan sayapnya di dalam diri Lavella tidak lagi terasa. Segalanya diam, dan terlalu hening.

Kereta berhenti. Mereka tiba di kediaman sang kaisar dengan begitu banyak penjaga yang berjaga di sana. Menatap penjaganya, Tyrone sama sekali tidak mendapatkan kepuasan. Begitu mudah bagi Lavella meninggalkan kediaman ini, jadi apa gunanya mereka. Meski jelas

itu bukan salah mereka karena bahkan mereka tidak tahu soal jalan rahasia itu. Hanya kepala pengawal yang tahu tapi dia membawa kepala pengawal bersamanya. Jadi sepenuhnya segalanya tidak memiliki salah siapa pun, kecuali Tyrone yang melupkana betapa jeli ingatan Lavella.

Tyrone sudah turun, dia meraih tubuh Lavella. Gadis itu awalnya menolak tapi pandangan Tyrone membawa jelas kenyataan kalau gadis itu tidak dapat melawannya. Lavella akhirnya melingkarkan lengannya di leher

Tyrone. Dan pria itu melangkah membawanya masuk ke kamar pribadinya. Saat menurunkan Lavella di ranjang yang tadinya Lavella pikir akan menemukan barang yang berserakan, gadis itu salah. Kamar itu bersih seperti tidak pernah diacak oleh siapa pun.

Guci dan pajangannya baru. Lavella mengingat bagaimana bentuk barang-barang yang dia hancurkan dan rusak. Segalanya berbeda. Kamar itu juga tidak meninggalkan jejak barang rusak sama sekali. Padahal dia berada di kamar yang sama. Jelas Tyrone

memiliki pelayan yang kompeten dan bisa diandalkan.

Lavella mengedarkan pandangannya, memastikan sekali lagi kalau kamar itu memang tidak salah dia lihat. Dia mendongak kemudian menatap Tyrone yang sedang melepaskan sabuknya dan melemparkan benda itu ke lantai. Menyisakan pakaian yang sudah jatuh longgar di tubuh rampingnya. Pinggang pria itu bahkan sangat kecil. Tapi semua orang tahu kekuatan seperti apa yang ada dibalik kerampingan tubuh pria tersebut. Bahkan di masalalu beberapa

orang menguji kekuataannya sebagai putra mahkota, dan mereka semua dipukul mundur dengan telak.

Seluruh hal yang ada di dalam diri Kaisar Tyrone Price selalu menguarkan godaan. Entah berapa banyak gadis yang disingkirkan Lavella untuk berada di sisi pria itu. Tapi sekarang, Lavella rela menukar segalanya demi bisa enyah dari pandangan pria ini. Dia membencinya sampai ke inti jiwanya.

Tyrone berdiri di depan Lavella, dia menatap sejenak gadis

itu kemudian berbalik meninggalkannya ke arah lemari.

"Kau tidak marah padaku?" tanya Lavella.

"Karena melarikan diri?"

"Karena menghancurkan kamarmu. Merusak guci dan lukisanmu. Dan menghancurkan barang antik yang begitu kau sayangi."

"Marah tapi sudah selesai. Selama kau tidak meninggalkan aku, kau boleh melakukannya. Apa pun yang ingin kau rusak, silakan. Aku mengizinkannya."

Lavella menatap punggung itu lama sampai Tyrone berbalik padanya. Pandangan mereka bertemu dan Lavella coba menemukan tatapan bersalah di mata pria itu. Tapi dia tidak menemukannya sama sekali. Mata itu masih sekelam biasanya. Memberikan labirin kehidupan pada siapa pun yang menatapnya. "Aku tidak akan pergi darimu. Aku tidak kan meninggalkanmu. Hidup dan mati bersama, benar?"

Tyrone yang mendengarnya terkejut. Dia berbalik dan berusaha menemukan kebohongan dalam ucapan gadis

itu. Tapi dia tidak menemukannya. Pandangan itu juga tidak goyah saat menatap Tyrone. “Hidup dan mati bersama?”

“Kau menjanjikan itu dulu pada kita. Kita memang belum melakukan janji suci pernikahan. Tapi itu berlaku, kan?”

Tyrone merasa lega mendengarnya. Dia bergerak ke arah Lavella yang sedang duduk di pinggir ranjang. Kedua kaki gadis itu ada di lantai dan Tyrone berlutut di hadapannya. Menjatuhkan kepalanya ke paha Lavella dan hampir menangis saat

tahu Lavella sudah berdamai dengan segalanya. Tyrone berpikir dia akan menunggu sangat lama untuk dapat mendapatkan maaf dari Lavella. Tapi sepertinya cinta mereka sama-sama besar untuk berada dalam permusuhan yang lama.

"Ty?"

"Hm?"

"Maukah kau melepaskan orang yang bersamaku karena aku sudah mengatakan tidak akan pergi darimu?"

Tyrone yang mendengarnya kehilangan ketenangannya. Dia

mengangkat pandangannya dan menatap Lavella dengan tajam. "Apa kau sengaja berdamai dan mengatakan tidak akan meninggalkan aku karena Henson itu? Kau melindunginya dan rela menukarnya dengan kemarahanmu?"

Lavella menyentuh kepala Tyrone di mana pria itu masih berlutut. Dia mengusap rambut panjang pria itu yang sengaja tidak diikat. Matanya yang abu gelap memberikan misteri yang begitu luar biasa. Lavella berusaha menahannya, dia sungguh

berusaha tapi pada akhirnya tangisannya keluar kencang.

Tyrone segera meraih gadis yang jatuh itu dan membawanya ke pelukannya. Lavella didudukkan di paha Tyrone dan pria itu mengusap punggungnya dengan lembut. "Aku di sini, Istriku. Aku di sini."

"Aku sudah sendiri sekarang, Ty. Aku tidak memiliki ayah lagi. Aku kehilangan pelayan dan pengawalku. Aku tidak memiliki siapa pun. Aku tidak memiliki siapa pun."

Tyrone memeluk dengan lebih erat, membawa Lavella

sadar kalau gadis itu tidak sendiri. Tyrone bersamanya. Tyrone tidak akan pernah meninggalkannya dan akan selalu di sisinya, apa pun yang terjadi.

"Mereka semua pergi meninggalkan aku. Mereka semua membenciku," suara Lavella sudah redup. Dia tidal bersuara sekeras itu lagi. Gadis itu juga sudah lebih tenang.

Itu membuat Tyrone melonggarkan sedikit pelukannya. Dia masih mengusap punggung itu tanpa dia sendiri bisa menghentikannya. "Mereka semua menyayangimu. Mereka

semua mencintaimu. Akulah yang salah, aku terlambat menyadari segalanya dan membuat mereka terbunuh. Aku minta maaf, aku tidak dapat melindungi ayahmu dan seluruh Capeland."

## Chapter 10

## Tusukan Ke Dada

Lavella yang mendengarnya terdiam. Dia ingin mendengar Tyrone mengatakan yang sebenarnya. Mungkin kalau Tyrone mengakuinya dan memiliki alasan yang jelas atas

tindakannya, Lavella tidak akan begitu membenci pria itu dan bahkan merelakannya. Lavella bisa mati sendiri, pria itu tidak perlu dibawa bersamanya. Tapi sampai akhir Tyrone tidak mengatakannya. Pria itu mengakui bersalah tapi dia tidak mengatakan kebenaran atas kelakuannya.

Lavella mempertanyakan lagi, apa sebenarnya alasan Tyrone begitu membenci ayahnya? Membenci Capeland? Sampai pria itu sendiri yang turun tangan menghabisi seluruh orang

yang dicintai Lavella. Apa yang dilewati Lavella?

***

Lavella tidak sadar dia tertidur sampai dia merasakan sakit di kakinya. Dia meringis dan menatap Tyrone yang sedang mengobatinya.

"Aku membangunkanmu?" tanya pria itu yang sedang memangku kaki Lavella.

Lavella menatap ke jendela kamar, menemukan cahaya yang mengintip dibaliknya. "Sudah pagi?" tanjya gadis itu memastikan kalau itu memang cahaya alam, bukan karena

Tyrone ingin membakar seseorang.

"Siang lebih tepatnya. Tadinya aku berniat menunggu sampai kau bangun. Tapi lukamu bisa bertambah parah jadi aku melakukannya dengan hati-hati. Siapa sangka kau tetap bangun olehku."

"Tidak masalah." Lavella berusaha bangun. Dia menyentuh kepalanya dan besi yang menahan gelungan rambutnya ada di sana. Dia menarik kakinya dari Tyrone karena pria itu tampak sudah selesai mengobatinya. Sepertinya pria itu memang melakukannya

dengan sangat hati-hati. Lavella terbangun malah setelah kakinya selesai diberikan obat. Lavella kemudian ingat dengan Henson. "Apa kau sudah menemukannya? Henson?"

Tyrone yang mendengar gadis itu mencari pria itu merasa tidak senang. Dia menatap Lavella dengan pandangan dalamnya.

"Kau tidak melukainya, kan?" tanya Lavella memastikan.

"Mereka belum menemukannya. Kau tenang saja. Tapi berhenti mengkhawatirkan pria lain, kau akan membuat aku tidak senang, mengerti?"

Lavella terdiam dan mengangguk akhirnya. Dia tidak dapat membuat masalah dengan Tyrone sekarang. Satu-satunya yang bisa membuat dia mengakhiri kehidupan Tyrone adalah dekat dengannya, jadi Lavella akan melakukan apa pun untuk membuat Tyrone tetap ada di sisinya.

Suara panggilan dari luar memutuskan pandangan Tyrone dari Lavella. Dia meminta masuk ke kepala pengawalnya yang segera masuk dan menatap Tyrone. Juga Lavella yang

gaunnya sudah berganti dengan warna putih tersebut.

"Kami menemukan Tuan Henson, Yang Mulia."

"Bagus. Berikan saja dia peringatan agar tidak mendekati ratuku. Dan dia tidak lagi boleh memasuki istana sampai waktu yang tidak ditentukan."

"Itu masalahnya, Yang Mulia."

Keduanya menatap kepala pengawal itu yang tampak resah.

Bahkan Lavella menemukan degup keras jantungnya saat mendengarnya. Seolah tahu apa

yang akan dikatakan selanjutnya oleh kepala pengawal tersebut.

"Apa maksudmu masalah?" Tyrone memastikan.

"Tuan Henson menerobos masuk ke istana. Dia bersikeras ingin bertemu dengan Ratu Lavella. Kami sudah memberikan ancaman pada Tuan Henson tetap tidak mau mundur. Apa yang harus kami lakukan?"

Tyrone menekan tangannya ke kepala. Dia sudah bermurah hati tapi pria itu tampaknya sudah tidak menyayangi kehidupannya sendiri hingga membuat Tyrone berada pada ambang batas

sabarnya. "Aku akan menemuinya." Tyrone berdiri.

"Tidak ...." Lavella mendongak. Memohon.

Tyrone menatap sejenak dan tahu seperti ada yang disembunyikan. Pria itu mengabaikan Lavella dan melangkah pergi meninggalkan kamarnya. Dia meminta kepala pengawalnya membawa Henson ke depannya dan melihat apa sebenarnya yang akan dilakukan pria itu.

Tidak lama Henson sudah dijatuhkan ke depan kakinya. Itu membuat Henson mendongak dan

memberikan anggukan hormatnya pada Tyrone. Setelahnya Henson menatap ke belakang, menemukan Lavella dan gaunnya yang sampai menyapu lantai. Gadis itu agak terpincang-pincang mendekatinya.

"Putri Lavella, saya mohon ...." Henson hampir menangis. Pria itu memang tidak memiliki kekuatan apa pun. Tidak bisa berpedang bahkan ikut berperang dia juga akan dengan mudah dipukul mundur. Henson hanya memiliki hati yang lembut dan penyayang, itu bisa menjadi kelebihan tapi juga bisa menjadi

kelemahan. Sekarang jelas hati itu menjadi kelemahannya. "Anda memikirkannya lagi."

Lavella mendekat, berdiri di depan Henson. Tapi tidak bisa lebih dekat lagi karena tangan Tyrone sudah menghadang. Tidak memberikan jalan baginya menyentuh Henson. Itu membuat Lavella menatap Tyrone kesal tapi Lavella tidak mengatakan apa pun. Dia memandang Henson dalam dan meminta pengertian lewat pandangannya. "Hen, kembalilah. Pulang dan nikmati hidupmu. Jangan membuat

masalah di sini, aku tidak ingin kau terluka."

"Aku tidak bisa kehilangan anda. Aku mohon, jangan melakukannya."

"Hen, aku mohon. Ya?" Lavella membujuk dengan lembut.

Tyrone yang tidak menyukai bagaimana perlakuan Lavella pada Henson segera berteriak meminta pengawalnya menyeret pria itu. Saat Henson berhasil diambil oleh kepala pengawal dan hendak dibawa pergi, kepala pengawal lengah, tahu kalau pria itu tidak memiliki kekuatan apa

pun tapi saat Henson memiliki tekad melawan, dia bisa dengan mudah lepas dari pegangan kepala pengawal dan pria itu segera meraih Lavella seperti hendak membawanya pergi.

Pupil Lavella membesar. Apalagi saat dia melihat Tyrone menghunus pedang ke arah Henson. Itu membuat Lavella bergerak dengan cepat dan segera menancapkan besi yang menggelung rambutnya ke dada Tyrone. Semua orang tercengang dengan kecepatan perubahan yang terjadi. Apalagi Henson yang segera terjatuh ke tanah saat

kepala pengawal menendang kakinya.

"Kau melukaiku demi dia?" tanya Tyrone dengan wajah berang. Dia menatap ke dadanya dan melihat besi kecil itu yang jelas tidak akan memiliki dampak apa pun padanya.

## Chapter 11

## Kembali Ke Masalalu

"Bukan demi dia. Aku memang merencanakannya," ucap Lavella memberikan kejujuran.

Para pengawal yang hendak mendekat dan menyerang Lavella

berhenti saat mereka melihat larangan lewat kepalan tangan Tyrone. Tidak ada yang diizinkan mendekat. Walau hanya satu inci. Tyrone kemudian menatap Lavella dengan penuh keinginan untuk tahu alasannya. "Mengapa?"

"Mengapa? Kau masih bertanya? Kau membunuh ayahku! Kau membantai orang-orangku dan kau masih bertanya mengapa? Apa kau bahkan berpikir aku memang sebodoh itu hingga tidak tahu kebenarannya?"

Mata Tyrone memerah memandang penuh kebencian.

Bukan pada Lavella melainkan kepada Henson. Lavella hanya terhubung dengan Henson saat melarikan diri. Kemungkinan yang mengatakan semuanya adalah pria itu. Saat dia menemukan wajah Henson yang merunduk bersalah, Tyrone tahu kebenarannya. Mata pria itu semakin gelap dan dia sudah akan memberikan perintah, tapi tangan Lavella yang sudah mencabut besi itu dari dadanya menahannya.

Yang mengejutkan Tyrone adalah gadis itu yang menggores telapak tangannya dengan ujung besi, menciptakan luka menganga

di sana. Pandangan Lavella cerah. Senyuman melekat di bibir indahnya. “Kau tidak akan pergi sendiri, Yang Mulia. Ratumu ini akan menemanimu untuk menemui orang-orangku dan meminta maaf pada mereka atas apa yang sudah kau lakukan.”

“Apa yang kau katakan?” sebelum Tyrone bisa menemukan kenapa gadis itu berkata seolah mengucapkan perpisahannya, tubuh Lavella sudah ambruk dan Tyrone segera menangkapnya. Mereka berdua lebih bisa dikatakan jatuh bersama. Itu membuat Tyrone merasa heran

karena tubuhnya terasa begitu lemah. “Apa yang terjadi?” tanya pria itu dengan tidak mengerti. Dia benar-benar merasa gelap pada segala sisi kenyataan yang terpampang di depannya. Apalagi bibir Lavella pucat dan wajahnya juga sama-sama tampak memburuk.

Lavella masih memiliki senyumannya yang menawan. Dia menyentuh ke dada pria itu yang yang masih mengaliri darah. Tyrone jelas tidak peduli dengan lukanya sendiri. Dia hanya menatap Lavella seolah yang terluka hanya gadis itu.

"Aku di sini. Tidak apa-apa. Aku di sini," ucap Tyrone menenangkan.

Lavella terisak. Dia tersenyum tapi juga menangis dalam detik yang sama. Seolah tidak menginginkan ini terjadi tapi di sisi lain dia juga tidak bisa lepas tangan begitu saja. "Aku membunuhmu, Ty. Aku membunuhmu. Aku minta maaf."

"Tidak apa, Istriku. Tidak apa-apa."

"Ada racun di besi itu. Aku mengoleskannya. Dan aku mengonsumsi racun lain di tubuhku, jadi efeknya lebih cepat

padaku dari pada denganmu. Kau bisa mencari obat penawarnya. Kau hanya perlu mengumpulkan—“ suara Lavella teredam. Bibir pria itu membungkamnya dalam ciuman yang panjang. Lidah pria itu bahkan menjelajah bibir Lavella memberikan rasa di saat bibirnya telah mati rasa.

Airmata Lavella semakin menggenang. Karena pada ciuman itu dia menemukan sebuah ketulusan. Karena dalam kebenciannya rupanya cinta untuk sang kaisar masih berkobar di dadanya. Dia rupanya hanya

menyembunyikannya selama ini dengan amat rapat sampai dirinya sendiri tidak menyadarinya. Tapi diambang kematiannya, Lavella tahu untuk siapa perasaannya. Lavella tahu kalau apa pun perbuatan Tyrone, dia akan memberikan segudang maaf pada pria itu. Dan dia terlambat menyadarinya, karena pada akhirnya dia membunuh Tyrone. Dan ciuman pria itu menyatakan kalau Tyrone tidak akan menyelamatkan dirinya.

Saat bibir itu terlepas, hangatnya juga menghilang. Tapi mata Tyrone memberikan kobaran

yang menyenangkan. “Hidup dan mati, ingat?” bisik Tyrone.

Lavella menggeleng, dia ingin mengatakan tidak. Tapi ternyata dia tidak sanggup mengatakannya. Karena pada akhirnya dia mengambil jalan yang salah. Mati bersama bukan hukuman bagi Tyrone, melainkan anugerah. Jika ingin benar-benar menyiksa pria itu, maka kau hanya perlu membunuh gadis pemilik hatinya. Dan sayangnya Lavella adalah gadis itu. Sekarang Tyrone lebih suka mati bersama dari pada hidup sendiri dalam kesepian dunia. Itulah makanya

yang dilakukan pria itu malah hanya memeluknya dari pada mencari obat penawarnya.

"Tolong, obati dirimu," ucap Lavella dengan gelengan kuat. Dia tidak menginginkan hal ini terjadi, dia tidak ingin semua ini terjadi. Dia sungguh tidak ingin. Bagaimana cara memutar ulang waktu? Bagaimana cara menyelamatkan pria yang dicintainya.

Tyrone memeluk lebih erat. Dia menyandarkan kepala Lavella di dadanya. "Rasanya menyenangkan. Seperti ini terasa lebih baik."

“Lidahku sudah mulai mati rasa, Ty.”

“Aku tahu, aku juga merasakannya.” Tyrone menatap langit. “Jika ada kehidupan lain, Istriku. Aku akan tetap menjadikanmu istriku. Aku akan membuat kita kembali bersama dan melakukan pernikahan dengan benar. Akan kujelaskan segala tindakanku dan aku tidak akan pernah menyembunyikan apa pun yang aku lakukan. Seperti yang aku lakukan padamu sekarang.”

Lavella memejam. Damai menyelimuti hatinya karena pada

akhirnya, mati di dalam pelukan kekasih hatimu, itu seperti pilihan mati yang terbaik.

Dia pikir akan menemukan gelap menerkamnya tapi cahaya datang dengan begitu terang, sangat terang hingga terasa menyilaukan. Lavella memakai satu tangannya yang bebas menahan cahaya itu merusak pandangannya.

## Chapter 12

## Mencoba Mengabaikan

Apakah kematian memang begini terangnya? Lavella tidak yakin, dia belum pernah mati jadi ini pengalaman pertamanya. Saat Lavella melawan cahaya itu, seseorang menyentuh lengannya.

Seseorang berusaha mengangkatnya dan Lavella tidak ingin, dia berpikir mayatnya masih berad adalam pelukan Tyrone jadi dia ingin di sini selamanya. Tapi siapa pun yang coba membuat dia berdiri, orang itu memiliki sikap keras kepala yang tidak mudah diabaikan.

"Tuan Putri!" bentak seseorang.

Lavella menatap, cahaya itu meredup dan kemudian mengghilang. Seseorang berjongkok di depannya dengan wajah miring. Bukan orang yang di depannya yang membentak

melainkan wanita yang berdiri di depan pria yang berjongkok itu.

"Jika anda terus duduk di sana maka anda akan diinjak oleh mereka yang tidak punya mata. Anda harus membiarkan Avery membantu anda."

"Avery?" beo Lavella. Pengawalnya. Ya. Pengawalnya yang sekarang berjongkok di depannya. Dan yang bicara dengan keras adalah ... "Mora?" pelayannya.

"Ada apa dengannya? Otaknya membentur sesuatu? Dia menyebut nama kita seolah dia

baru bertemu dengan kita," ucap Mora dengan agak sedikit aneh.

Avery menggeleng. Dia kembali membantu Lavella bangun. Kali ini gadis muda itu tidak melawan. Avery membawanya berdiri dan segera mendesah dengan lega. "Tuan Putri, lain kali jangan berkeliaran sendiri. Pesta rakyat seperti ini bisa sangat membahayakan untuk anda."

"Pesta rakyat?" tanya Lavella. Pesta rakyat diadakan sepuluh tahun sekali. Dan terakhir mereka mengadakannya adalah saat usianya tujuh belas tahun.

Lavella menatap tangannya. Ada yang berbeda. “Tahun berapa ini?” tanya Lavella memastikan.

Mora menatap bingung.

“Tahun berapa!?” Lavella hilang sabar.

Mora menyebut tahun dan Lavella terpana. Dia sampai menutup mulut dengan kedua tangan. Menatap dua orang yang sangat disayanginya dengan airmata menggenang. Apalagi saat dia melihat beberapa prajurit milik Capeland. Kalau ini bukan mimpi maka dia kembali ke delapan tahun sebelumnya.

Sebelum dia bertemu dengan Tyrone.

Mengingat pria itu Lavella sudah mengangkat gaunnya dan hendak pergi mencarinya. Tapi dia hanya baru berlari beberapa langkah kemudian berhenti. Lavella mengingat kalau pertemuan mereka terjadi di hari ini. Harusnya mereka bertemu hari ini di jembatan di mana Tyrone menyelamatkannya saat Lavella tidak sengaja ditabrak oleh sekumpulan orang yang sedang terburu-buru melihat acara besar pertunjukkan.

Pandangannya mencari di mana jembatan itu berada dan Lavella menemukannya di kejauhan sana. Lavella sudah tergoda untuk datang mendekati jembatan itu, tapi tatapannya beralih ke Mora dan Avery. Mengingat bagaimana keduanya mati dan itu bukan jenis kematian yang ingin dilihat oleh Lavella sekali lagi.

Lavella melangkah mundur. Mencoba menarik diri dari keinginan hatinya. Dia malah bergerak ke arah Mora, memeluknya dengan erat dan mendesah dengan lega. Lavella

tidak mau terus berduka. Jika dia ingin merubah keadaan di masa depan maka dia harus mulai berpikir hari ini.

"Aku senang bisa melihatmu lagi, Mora."

Mora berdeham. Agak menepuk lengan tuan putrinya. "Kita tidak terpisahkan sejak kemarin, Tuan Putri. Anda bahkan mengeluh karena saya membuntuti anda sepanjang waktu. Anda lupa?"

"Aku tidak akan mengeluh lagi. Kau boleh terus ada di dekatku. Kau tidak boleh jauh dariku."

Mora mengerut merasa sungguh aneh dan dia segera melepaskan pelukan Lavella. Dia menyentuh kening gadis itu dengan punggung tangannya, coba mencari tahu apa jatuh tadi membuat Lavella benar-benar menjadi aneh? Tapi tidak ada tanda-tanda gadis itu sakit. Selain sikapnya yang terlalu ceria tentu saja. Terlalu bahagia hingga terasa sangat mencurigakan.

Tapi seperti ini bagus juga. Kalau Lavella sadar Mora ada di dekatnya demi keselamatannya dan dia senang dengan itu, Mora tentu saja ikut bahagia juga.

"Kalau begitu mari pergi dari keramaian ini. Di sudut ada tempat untuk istirahat, maukah anda ke sana bersama saya?" tanya Mora memastikan tuan putrinya tidak akan lari lagi.

Lavella langsung mengangguk dengan bersemangat. Mereka berjalan berdua sedangkan Avery seperti biasa mengawasi dari kejauhan. Tidak mau menjadi pengganggu di antara mereka berdua.

Melangkah bersama Mora, Lavella merasa begitu buruk karena dia tidak bisa mengabaikan Tyrone begitu saja.

Lavella ingin tahu bagaimana keadaan pria itu sekarang, karena di kehidupan sebelumnya yang membuat mereka bisa bertemu adalah Tyrone dikejar oleh beberapa pria yang mengenakan penutup wajah. Pria itu tidak sengaja menabrak Lavella dan membuat Lavella hampir jatuh. Dia menyelamatkan Lavella kemudian dan bertarung dengan lima orang itu sekaligus, Avery ada di sisinya dulu yang membantu Tyrone melawan kelima orang itu. Tapi sekarang Lavella di sini dan Avery bersamanya. Bisakah Tyrone melakukannya sendiri?

Mora sudah menarikkan kursi untuk Lavella. Pelayannya itu bersemangat karena akhirnya dia tidak perlu lagi mengejar sang tuan putri ke segala arah. Mora sudah bicara panjang kali lebar. Tapi saat Mora masih membicarakan soal beberapa hal yang harus dilakukan Lavella sepulang mereka dari pesta ini, Lavella sudah tidak dapat bertahan lagi. Dia berdiri dan segera menatap ke arah Avery.

Pria yang memiliki wajah datar itu mendekat. Mengikuti Lavella dan meninggalkan Mora yang segera berteriak dengan

kesal dan mengepalkan tangannya ke arah mereka berdua.

Lavella membawa Avery melalui gang-gang sempit di mana harusnya jalan itu akan membawanya cepat sampai ke tempat kejadian itu terjadi. Lavella sudah meraih busur saat Avery segera memberikan begitu Lavella menyororkan tangannya. Tanpa bertanya Avery terus mengikuti, karena pria itu memang seperti itu. Dia tidak pernah mempertanyakan langkah Lavella, tidak seperti Mora yang selalu sibu merepet ke segala arah.

Begitu tiba di ujung gang, Lavella segera meraih anak panah dan menariknya dengan tali busur ke arah pepohonan besar di mana dia akhirnya dapat menemukan Tyrone di sana. Pria itu sedang melawan dua orang. Tapi dia terlalu sibuk dengan dua orang itu dan tidak melihat satu orang yang hendak menusukkan pedang ke arahnya. Lavella segera melesatkan anak panah itu ke penyerang.

## Chapter 13

## Pria Yang Terus Merapat

Anak panah itu menancap di perut si pria yang agak buncit. Teriakannya yang kesakitan membuat Lavella menemukan Tyrone yang tersadar. Dia menatap anak panah milik Lavella

cukup lama dan seolah mengenal anak panah itu Tyrone menatap ke segala arah, mencari seseorang.

Dua orang yang masih bertahan coba menyerang Tyrone lagi tapi pria itu mengeluarkan siulannya dan segera beberapa orang menarik pergi dua orang itu dalam pukulan yang terus-menerus diberikan pada mereka.

Lavella terkejut. "Dia membawa pengawal sendiri?" pertanyaan itu harusnya untuk dirinya sendiri yang merasa begitu bodoh.

"Bukankah dia putra mahkota, Tuan Putri?"

Lavella mengangguk, sambil lalu. Dia memegang busurnya dengan agak kuat karena pada akhirnya perasaan rindu yang membuncah di dadanya membuat dia mengerti kalau cinta sudah membodohkannya. Apa pun yang coba dilakukan otaknya untuk mencegah dia melewati batasan yang sudah dia buat sendiri, hatinya tetap memiliki jalannya sendiri untuk menemukan perasaannya terhadap pria itu. Itu memang menyedihkan dan menyebalkan.

"Sudah seharusnya dia membawa pengawal sendiri. Dia

putra mahkota, mana mungkin dia akan bepergian sendiri."

Lavella menatap Avery yang memberikan tatapan aneh. "Kau benar."

"Apa kita akan melanjutkan ke mana kita akan pergi?"

Lavella sudah akan mengatakan kalau dia memang hendak pergi ke Tyrone. Tapi jika mengatakan demikian, bukankah itu akan membuat Avery semakin merasa aneh padanya. Mengingat kalau saat ini dia harusnya tidak pernah mengenal putra mahkota itu.

Lavella menggaruk keningnya. "Sebaiknya kita kembali. Mora pasti akan memberikan lebih banyak omelan kalau sampai kita pergi terlalu lama."

"Anda benar."

Lavella menemukan ada senyuman dalam suara itu. Senyuman yang tidak akan dapat disadari oleh siapa pun. Avery jelas sangat mencintai Mora meski Mora memiliki suara yang begitu terus berkicau dan membuat sakit telinga. Tapi Avery tetap mencintai dengan dalam. Cinta mereka malah mengingat Avery

pada cintanya sendiri yang sudah terkubur dalam kematian naas.

Menyerahkan busur itu kembali ke Avery, mereka sudah akan melangkah. Tapi langkah mereka dihadang oleh seseorang yang memiliki jubah besar dan jelas memiliki kewibaan yang tidak didapatkan dengan sembarangan. Berhadapan dengannya, kau hanya ingin memberikan kepala menunduk hormatmu.

Dan Avery segera melakukannya. “Yang Mulia,” sapanya dengan kepala menunduk.

Lavella sendiri bersedekap dan menatap ke arah berbeda. Dia tidak bisa menatap Tyrone dan memberitahu pria itu betapa rindu membuncah di perasaannya. Dia ingat bagaimana Tyrone tidak menginginkan obat penawarnya. Dia ingat ciuman terakhir yang diberikan Tyrone padanya. Ciuman itu seolah menempel dengan erat dan tidak bisa meninggalkan jejak di bibirnya.

"Kau pasti adalah Putri Lavella Capeland," ucap Tyrone memberikan suaranya.

Lavella yang mendengarnya tidak yakin Tyrone mengenalnya.

Apa pria ini sungguh mengenalnya? Mengingat Lavella benar-benar tidak pernah menginjak istana. Gelar putri juga diberikan kaisar karena jasa ayahnya. Dan ayahnya tidak pernah memaksanya pergi ke istana. Lavella juga tidak menginginkannya. Itu makanya dia yakin Tyrone tidak mengenalnya.

Itulah yang membuat sikap Tyrone di kehidupan sebelumnya begitu dingin dan menusuk perasaan. Tapi dengan pria itu berdiri di depannya sekarang dan menyapa, Lavella sepertinya tidak

lagi begitu mengenal putra mahkota ini.

Lavella tetap dengan sopan santunnya. Dia meraih ujung gaunnya dan segera membungkukkan tubuhnya sedikit. “Hormat saya, Yang Mulia.”

Tyrone menatap dalam gadis itu, dalam pandangan yang tidak terbaca. “Senang bertemu denganmu, Putri Lavella. Dan apa yang sedang kau lakukan di gang sempit ini dengan pengawalmu?”

Lavella menatap Avery yang masih menunduk tidak berani mengangkat wajahnya. Apa

Tyrone berpikir Lavella memiliki hubungan khusus dengan pengawalnya ini? Hatinya ingin membantah tapi otaknya berpikir lebih dulu. Karena jika Tyrone benar-benar curiga pada hubungannya dan Avery, itu bagus. Itu akan membuat Tyrone fokus pada tahtanya dan Lavella akan fokus pada melindungi ayahnya dan orang-orang mereka.

"Ada beberapa hal pribadi yang tidak bisa aku katakan, Yang Mulia. Mohon anda tidak memaksa kami menjawabnya," ujar Lavella dengan suara selembut kapas.

"Aku pikir kau sedang menyembunyikan kebaikanmu, Putri Lavella," timpal Tyrone dalam senyuman lugasnya.

"Apa maksud anda, Yang Mulia?" Lavella menatap. Tidak terlalu yakin.

Tyrone memberikan gerakan dengan dagunya ke arah busur yang ada di punggung Avery. "Sepertinya kau melesatkan anak panahmu ke tempat yang tepat, Putri Lavella."

Lavella sudah akan mengatakan Tyrone salah. Tapi sepertinya Avery memilih waktu yang salah untuk bersikap tegas

pada suaranya sendiri. Karena Avery mengambil kendali pada suara yang membungkam Lavella.

"Tuan putri kami hanya coba membantu, Yang Mulia. Mohon anda jangan menyalahkan."

Lavella yang mendengarnya hampir memukul bagian belakang kepala Avery tapi gadis itu menahan diri. Tidak mau Tyrone mengendus keanehannya. Karena sudah cukup aneh Tyrone menyapa dia lebih dulu. Ke mana pria dingin dan tidak berperasaan itu?

"Tentu aku tidak akan menyalahkan tuan putri yang sudah membantuku. Aku malah akan mengatakan terima kasih padanya. Mungkin makan siang bersama akan membuat aku terlihat tidak terlalu angkuh. Mengingat aku tahu tempat makan yang enak di sekitar sini. Kalian akan menyukainyinya."

Avery sudah akan menimpali, dia jelas tidak dapat menolak ajakan itu. Lavella tahu persis apa yang akan menjadi jawaban Avery, itu membuat dia tidak mau lagi diserobot dalam jawaban.

"Kami memiliki sesuatu yang harus dilakukan, Yang Mulia. Kami tidak akan mengganggu waktu anda. Permisi." Dan Lavella meraih lengan baju Avery kemudian menariknya pergi. Bahkan Avery yang akan memberikan bungkukan hormatnya tidak bisa melakukannya.

## Chapter 14

## Kecemburuan Yang Aneh

"Lavella!" seru seseorang yang menghentikan langkah Lavella yang menyeret pengawalnya. Dia mengangkat pandangannya dan menemukan senyuman lebar Henson yang

sedang melambai ke arahnya. "Oh, aku akhirnya menemukanmu. Paman mengatakan kau berada di sini, aku mencarimu dan hampir setengah hari, aku tidak kunjung menemukanmu. Aku pikir kau—" suara Henson tertelan di tenggorokannya. Lavella yang berhamburan ke pelukannya membuat dia terpana.

Lavella melepaskan tangannya dari Avery dan segera memeluk Henson. Mengabaikan semua mata yang menatap bahkan meski dia masih berada dalam jangkau pandang Tyrone,

gadis itu tidak terlalu ingat. Dia terlalu senang karena akhirnya bisa bertemu dengan Henson lagi.

Terakhir mereka bertemu adalah Lavella yang menemukan wajah pucat Henson dan airmatanya yang mengalir dalam diam. Itu adalah saat Lavella jatuh ke pelukan Tyrone dan menunggu ajalnya. Menjadi yang meninggalkan bukan perkara sulit. Tapi ditinggalkan, Lavella tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Henson. Saat sahabatnya sendiri meninggal di depan matanya.

Lavella merasakan rasanya ditinggalkan dan itu tidak pernah menjadi mudah. “Terima kasih, Hen. Terima kasih,” ujar Lavella.

Henson menepuk punggung gadis itu, menatap sekitar dengan agak khawatir. Takut akan ada gosip yang berhembus di dekat mereka karena pelukan ini. Bagaimana pun, meski mereka sahabat, mereka lawan jenis. Dan nama baik seringkali dipertaruhkan dalam hubungan lawan jenis yang terlalu diabaikan kedua belah pihak. Yang lebih tidak menyenangkan adalah perempuan lebih banyak ruginya.

Tidak mau sahabatnya mendapatkan nilai buruk di mata orang lain yang akan membuat dia kesulitan menemukan pasangannya, Henson coba melerai pelukan itu. “Aku tahu kau sangat senang bertemu denganku karena kita hampir tiga hari tidak bertemu. Tapi kau harus melepaskan ....” Henson coba mendorong Lavella menjauh. “... dan kau tidak mau melepaskan,” sambung Henson karena dia tidak dapat memisahkan diri dari pelukan gadis tersebut. Lavella menempel padanya seperti lintah.

Beberapa saat kemudian tubuh mereka sudah terpisah saat seseorang memaksa melepaskan Lavella yang membuat Lavella sendiri kebingungan. Apalagi saat dia merasakan aroma familier yang melingkupinya. Dia mendongak hanya untuk menemukan wajah Tyrone.

Tyrone sendiri tidak sedang menatap Lavella. Pria itu sibuk menatap Henson dengan tatapan tidak senangnya. Kecemburuan mengalir dalam pandangan pria itu yang membuat Lavella seperti melihat Tyrone di kehidupan sebelumnya.

Lavella sampai berpikir kalau mungkin saja tidak hanya dia yang kembali ke masalalu. Bagaimana kalau ... Lavella segera menggeleng, tidak ingin percaya. Mana mungkin hal seperti itu terjadi. Gadis itu lupa kalau dia saja bisa kembali, kenapa Tyrone tidak. Dia terlalu takut membayangkan Tyrone benar-benar datang dari masa depan bersamanya. Dia tidak dapat mengatakan perasaannya pada Tyrone. Pada perbuatannya terhadap pria itu yang telah membunuhnya. Dia membunuh Tyrone dengan kedua tangannya sendiri.

Saat dia merencanakannya, Lavella selalu berpikir dia tidak akan mempermasalahkannya. Dia membenci pria itu dan membunuhnya adalah jalan yang tepat. Sampai Lavella benar-benar menemukan darah di tubh Tyrone. Dia baru sadar kalau ternyata kebencian itu tidak sampai membuat gadis itu ingin mengakhiri kehidupan pria yang mencintainya. Dan tentu juga dia cintai.

Apalagi saat Tyrone menolak obat penawarnya. Jika pria itu rela mati bersamanya, lalu mengapa Tyrone membunuh

orang-orangnya. Itu menjadi misteri yang Lavella sendiri tahu kalau dia tidak akan dapat memecahkannya tanpa Tyrone sendiri mengatakannya.

Henson yang melihat betapa posesif pria asing itu memeluk sahabatnya sudah hendak merebut Lavella dari tangan pria itu. Tapi tatapan tajam dari mata abu kelam itu memudarkan keberanian Henson. Memandang ke Avery yang diam saja tana mau membantu, membuat Henson yang mengenal Avery tahu kalau langkah itu adalah langkah yang tepat.

"Siapa?" tanya Henson pada Avery. Mengacu pada pria asing yang rupanya tidak dikenal oleh Henson.

Avery mendekat. Sedikit membungkuk karena Henson memang sama tingginya dengan Lavella. "Putra Mahkota."

"A—apa?" wajah Henson memucat. Dia segera menyatukan tangan dan sedikit membungkukkan tubuh. "Sa—lam pada Put—ra Mahkota." Suara itu bergetar dengan tanpa ada titik koma pada panggilannya. Yang terasa hanya getarannya yang kencang.

Tyrone menatap Lavella kemudian. Tidak lagi menjatuhkan pandangan tajamnya ke Henson. Karena jelas pria penakut itu sudah cukup mengerti. “Bukankah dia terlalu terbata memberikan sapaan?” bisik pria itu seolah itu guyonan semata.

Lavella mendorong Tyrone dengan agak keras. Memberikan jarak pada mereka. “Anda masih di sini, Yang Mulia?”

“Aku tidak ke mana-mana. Tawaran makan siang masih berlaku,” ucap Tyrone tanpa tersinggung sama sekali pada

sikap Lavella yang penuh penolakan.

"Makan siang?" suara Henson segera cerah. "Oh, aku lapar sekali, Lavella. Ayo, makan siang. Putra Mahkota, anda juga." Henson sudah melangkah pergi membawa Avery.

Lavella yang akan mencegah terlambat. Dia jelas tidak lupa kalau Henson memiliki komando pada kakinya sendiri. Pria itu tidak mudah mendengarkan yang membuat sakit kepala di saat seperti ini. Saat Lavella terus berusaha menjaga jarak dari Tyrone, Henson malah dengan

sangat bahagia menyodorkan sahabatnya pada pria itu.

Apalagi Tyrone juga melangkah dengan kedipan matanya yang tampak bahagia. Pria itu berjalan meninggalkan Lavella, menyisakan Lavella berdiri sendirian. Dan Tyrone tentu tahu kalau Lavella tidak akan membiarkan pengawal dan sahabatnya makan bersama Tyrone tanpa ada dirinya. Mengingat sikap Tyrone yang mudah tersinggung, jangan sampai keduanya memancing singa keluar dari sarangnya.

Dengan berat hati Lavella akhirnya mengikuti mereka ke rumah makan yang dulu ada di masalalu.

## Chapter 15

## Tamu Istimewa Milik Ayah

Setelah banyak alasan dan perdebatan, Tyrone akhirnya tidak dapat menahan Lavella untuk tidak pergi. Gadis itu melenggang di depannya dengan pandangan Tyrone yang seolah

tenggelam pada tubuh Lavella yang bergerak tidak menahan langkahnya, meski gadis itu jelas-jelas tahu ada sesuatu di pandangan Tyrone, gadis itu sama sekali tidak mempertanyakannya. Itu mendatangkan kecurigaan pada Tyrone.

Tapi Lavella tidak dapat menemukan cara yang tepat untuk lebih lama bersama Tyrone. Dia terlalu takut pada kenyataan kalau Tyrone mengingat semuanya. Dia takut kalau Tyrone membencinya. Bahkan dendam pada pria itu entah mengapa menguap begitu saja. Yang tersisa

hanya ketakutan kalau apa yang dia dugakan benar-benar terjadi.

Lavella juga tidak bisa bersama dengan Tyrone lagi. Dengan segala pelik masalahnya dan apa yang harus dilakukan gadis itu. Lavella lebih suka menjauh dari Tyrone. Sejauh mungkin.

Masuk ke keretanya, Lavella segera menatap ke depan. Kereta bergerak dengan cepat meninggalkan tempat itu dan Henson juga memberikan perpisahan padanya karena dia akan ke arah yang berbeda. Dia melihat Henson yang berkuda.

Dia tersenyum, merasa lega karena Henson tidak perlu mengalami apa yang terjadi di masa depan. Lavella tidak akan pernah mengakhiri hidupnya sendiri. Apa pun yang terjadi, Lavella tidak akan pernah meninggalkan apa yang ada untuknya. Dan jika pun keluarga Capeland harus berakhir, maka Lavella akan ikut bersama mereka. Itulah hal yang benar yang harus terjadi.

Setelah sampai di kediamannya, Lavella segera mencari ayahnya. Menemukan pria tua dengan janggut tipis itu,

Lavella bergerak dan memeluknya. Menyatakan betapa merindunya ia pada sang ayah. Lalu Lavella juga bertemu dengan ibu tirinya. Wanita itu tersenyum padanya dan Lavella membalasnya. Untuk pertama kalinya.

Wanita itu sampai terpana dan jelas Lavella tidak harus menjelaskan. Dia hanya ingat kalau wanita itu mati di sisi ayahnya. Dengan perut yang terbelah. Itu membuat Lavella berterima kasih karena wanita itu ada di sisi ayahnya sampai akhir hayatnya. Lavella tidak

menyimpan lagi kebenciannya. Dia sudah cukup dengan kebencian dan keirian pada wanita yang menggantikan ibunya yang tiada saat melahirkannya.

Lavella kembali ke kamarnya mengabaikan pandangan semua orang yang tidak yakin dengan tingkah lakunya. Dia tidak mengatakan apa pun dan tidak menjelaskan apa pun.

Selama beberapa minggu di kediamannya, Lavella tidak pernah keluar lagi. Dia menjadi anak yang patuh dan berdiam diri

di kamar. Jelas Lavella tidak mengatakan pada ayahnya soal dia yang mencari tembok batu di mana peta kerajaan itu disembunyikan. Ayahnya tidak mungkin berkhianat, pasti ada yang menjebaknya. Itu yang membuat Lavella harus menemukan peta itu. Demi mencegah apa yang terjadi di masa depan tidak lagi terulang.

"Tuan Putri?" seseorang memanggil saat Lavella sedang berada di halaman belakang rumahnya. Dia sedang sibuk mencari tahu di bagian mana saja

di rumahnya yang belum dijelajahi.

Lavella berbalik menatap Mora yang datang mendekat.

"Tuan Capeland meminta anda datang ke ruang tamu. Ada tamu istimewa yang dibawa tuan. Anda sendiri yang harus menyambutnya."

Wajah Lavella berkerut. "Tamu?" Dia tidak ingat ada tamu penting yang dibawa ayahnya. Tapi gadis itu mengangguk kemudian dan melangkah meninggalkan pemikirannya di halaman belakang,

Dibantu Mora, Lavella segera memasang gaun yang lebih baik. Dia kemudian pergi ke ruang tamu dan melihat ibu tirinya di sana sedang berdiri dengan anggukan ke arah Lavella. Mereka berdiri bersebrangan. Lavella ada di sisi kanan dan menunggu dalam ketidakyakinan pada tamu yang datang. Dia tidak berpikir banyak. Beberapa menteri mungkin yang membutuhkan nasihat. Meski agak aneh meminta Lavella sendiri yang menyambut. Karena biasanya ayahnya menyembunyikannya.

Beberapa saat dalam ketidakpastian, Lavella mulai menemukan jawaban saat dia mengenal beberapa pengawal yang datang terlebih dahulu. Gadis itu seperti kehilangan pegangannya pada langkahnya. Keanggunan dan kelembutannya menghilang seketika ketika dia menemukan kalau yang datang adalah Tyrone. Membawa beberapa pengawal dan jelas datang berkunjung demi bertemu dengan anak gadis dari si tuan rumah.

Lavella tidak lama bertemu pandang dengan mata abu gelap

itu. Wajah dinginnya berubah ketika menatap Lavella. Lavella dapat menemukan pandangan itu menusuk tajam ke arah inti jiwanya, memberikan kenyataan kalau dia dan pria itu tidak akan pernah menjadi asing.

Dalam dua kehidupan mereka selalu dipertemukan. Di kehidupan pertama, Lavella mengejar. Di kehidupan kedua mereka malah pria itu yang tidak mau melepaskan. Lavella sampai berpikir, mungkinkah tangan takdir memang menginginkan mereka bersama? Meski mereka menolak sekali pun?

Ayahnya datang mendekati putrinya, menepuk pelan punggung sang putri dengan bahagia. “Anakku, dia adalah putra mahkota. Kau mungkin belum bertemu dengannya ....”

“Tuan Capeland, kami sudah bertemu,” ucap Tyrone. Tidak menyembunyikannya.

“Oh, ya? Kapan? Putriku tidak menceritakannya. Mungkin dia melupakannya,” sang ayah menatap putrinya dengan mata penuh heran. Kenapa hal sepenting ini malah sang putri tidak mengatakannya.

Lavella tidak dapat memberikan jawaban pada ayahnya. Dia terlalu terpaku pada kehadiran Tyrone. Mempertanyakan apa yang membuat pria itu berada di sini.

"Putrimu menyelamatkan hidupku beberapa minggu yang lalu. Dengan anak panahnya, dia membuat aku bisa berdiri di depanmu hari ini, Tuan Capeland. Aku berhutang nyawa pada putrimu."

"Anda terlalu melebihkannya, Yang Mulia. Putri saya sudah seharusnya melakukannya. Menyelamatkan

anda, sama dengan menyelamatkan negeri ini."

Tyrone memberikan anggukan terima kasih karena pria tua itu sudah mau mengatakannya. Tapi jelas dia sendiri sadar kalau kedatangannya tidak disambut dengan baik oleh Lavella. Meski gadis itu tidak akan pernah mengatakannya secara terang-terangan.

"Putriku, putra mahkota akan pergi berburu dalam dua hari lagi. Rumah kita ada di dekat hutan, jadi dari pada membiarkan dia menginap di penginapan, dia

lebih baik tidur di sini. Kau setuju?"

"Kau bijak sekali, Ayahanda."

## Chapter 16

## Makam Batu

Lavella tersenyum tapi itu tidak sampai ke matanya. Karena jelas perkataannya adalah omong kosong belaka.

Ayahnya memberikan anggukan lembut ke arah putrinya dan segera mempersilakan Tyrone untuk masuk ke rumah mereka yang ada di halaman tengah. Armagedon mempersiapkan kamar yang paling besar dan mewah di tempat itu sebagai kamar Tyrone dan mereka melakukan perbincangan serius soal kementerian dan jajarannya.

Lavella sendiri tidak ikut melangkah. Dia masih berdiri diambang ruang tamunya. Masih mempertanyakan apakah Tyrone benar-benar datang ke rumah ini

untuk menginap atau pria itu memiliki alasan lain? Mungkinkah Tyrone sendiri pelaku penjebakan ayahnya? Lavella tidak ingin berprasangka buruk pada pria itu, mengingat kalau dia juga mengenal Tyrone dalam beberapa tahun dan yakin pria itu bukan seseorang yang akan melakukn perbuatan semacam itu. Tapi Lavella juga tidak dapat meyakinkan diri, apakah benar yang dia kenal adalah diri Tyrone sendiri?

Tidak mau memusingkannya, Lavella bergerak berbalik dan melangkah

pergi dengan langkah pasti. Mora mengejarnya yang sejak tadi hanya diam memperhatikan, melihat Lavella yang dipenuhi dengan beribu pikiran yang Mora sendiri tidak mengerti bermuara dari mana keanean tuan putrinya tersebut.

"Tuan Putri, kita tidak menunggu sampai putra mahkota benar-benar masuk ke kamarnya baru meninggalkannya?"

"Mengapa harus?" tanya Lavella masih terus melangkah. Tujuannya ruang belakang.

"Ayah anda akan marah besar kalau tahu putrinya

meninggalkan begitu saja tamu istimewa. Dia adalah putra mahkota, Tuan Putri."

Lavella menggaruk pelipisnya dan langkahnya tidak berhenti sama sekali. "Ada hal yang lebih penting yang harus aku lakukan."

Mora sudah akan menahan tapi Lavella mempercepat langkahnya dan segera sampai ke halaman belakang di mana Mora juga jadi berada di sana. Dia menatap Lavella yang sudah berhenti dan seperti biasa tengah merenung di tengah taman rumput yang ditata dengan apik

itu. “Apa sebenarnya yang anda lakukan sepanjang waktu di sini? Apa yang ingin anda temukan?”

Lavella mendesah. “Menurutmu, apakah ada ruang rahasia di rumah ayah yang tidak aku ketahui?” Lavella coba memastikan.

“Tentu saja tidak ada. Kenapa tuan harus memiliki ruang rahasia. Tuan tidak menyimpan rahasia apa pun.”

“Lalu mengapa aku sudah melihat seluruh rumah masih tidak menemukan apa yang aku cari? Aku sudah melihat semuanya dan hasilnya nihil.”

"Katakan yang anda cari. Saya akan membantu anda menemukannya. Bukankah mencari bersama lebih baik dari pada mencarinya sendiri?"

Lavella yang mendengarnya membenarkannya. Tapi ... "Aku tidak tahu apa yang aku cari," jujur gadis itu.

"Apa?" Mora benar-benar berpikir kalau tuan putrinya mungkin memang kehilangan kewarasannya. Bagaimana mungkin dia tidak tahu apa yang dicarinya? Lalu kenapa dia mencarinya kalau dia tidak tahu ... Mora ingin berteriak.

“Itu harusnya sesuatu yang kecil. Bisa berupa gulungan atau sejenisnya. Sebuah peta, entahlah. Intinya ada di dinding. Di dinding yang bisa dibuat sebagai tempat persembunyian.”

Mora mendesah. Dia hampir hilang kesabaran dan mungkin meminta bantuan Avery untuk membawa tuan putrinya pergi. Tapi dia membuat kesabaran tipisnya masih bisa dipertahankan. “Makam batu akan menjadi jawabannya. Di sana memiliki dinding batu yang kadang batunya bisa dicabut dan akan ada ruang di dalamnya. Tapi

hanya beberapa batu. Yang lainnya jelas terpasang dengan rapat."

Lavella melebarkan matanya. Dia mendekat ke arah Mora mengangkat kedua tangannya. Mora yang didekati dengan agak terburu-buru seperti itu segera menutup mata. Tapi saat merasakan Lavella yang menempelkan kedua tangannya di wajahnya, Mora membuka mata dengan bingung.

"Kau memang pelayan terbaik, Mora," puji Lavella dengan kuat menekan tangannya di pipi Mora. Dia kemudian

berbalik dan melangkah pergi setelah melepaskan Mora, dia tidak mengatakan apa pun lagi.

Mora tidak akan melepaskannya. Dia mengejar dan berjalan bersama dengan Lavella. "Anda akan pergi ke makam batu?"

"Ya. Di sana pasti jawabannya."

"Saya akan membantu anda. Entah apa yang ingin anda temukan tapi sepertinya melihat anda menemukannya akan membuat saya lebih baik."

Lavella tadinya mau menolak. Dia tikak mau melibatkan siapa pun. Ini adalah masalah hidupnya di kehidupan masa depan. Dia ingin menyelesaikannya sendiri. Tapi dia juga tahu kalau dia membutuhkan Mora, Setidaknya ada seseorang yang berdiri di sisinya, itu lebih baik dari pada sendirian. Dan juga dia membutuhkan nasihat Mora, mengingat Mora mengingatkannya pada makam batu yang dia sendiri melupakannya.

Mereka melangkah cukup lama sampai menemukan jalan setapak yang dipenuhi dengan bebatuan kecil. Mora sampai memegang tangan Lavella takut gadis itu jatuh oleh kerikil. Lavella merasa itu berlebihan tapi dia tidak mengatakan apa pun. Mora memang selalu menjadi pelayan dan sosok kakak yang hebat.

Sampai di pintu masuk makam batu, Lavella meringis. Karena bahkan di siang hari tempat itu masih saja gelap dan terasa menyeramkan. Dia jadi memegang lengan Mora dengan kencang.

Begitu melangkah melalui lorong. Mora segera menyalakan obor di setiap dinding batu yang tertancap benda panjang itu. Itu membuat tempat itu tidak lagi menyeramkam dan cahaya merah dari obor malah memberikan perasaan damai yang menyenangkan.

Lavella tidak lagi berpegangan pada Mora. Dia melangkah sendiri dengan langkah pasti. Menatap ke segala arah dan menunggu sampai dia menemukan makam ibunya yang memang diletakkan di paling ujung lorong. Lavella bukannya

melupakan tempat ini, dia hanya tidak mau mengingatnya. Karena di sini ibunya berada dan itu menjadi kenangan yang tidak menyenangkan. Ditinggalkan oleh satu-satunya orang yang dulu kau jadikan sandaran? Itu bukan kenangan yang indah.

Lavella bahkan sempat beberapa kali menyalahkan ibunya karena lebih dulu dan tidak mengajaknya. Sampai Lavella dewasa dan mengerti, mengapa ibunya harus pergi.

## Chapter 17

## Aku Coba Membantu

Lavella sudah mengetuk semua dinding di lorong itu, coba menemukan apa yang dicarinya. Dia tidak menemukan apa pun, malah Mora yang kerap menemukan batu yang memang

bisa dilepaskan. Tapi di dalamnya tidak ada apa pun. Hanya kosong.

Itu membuat Lavella hampir mencapai puncak keputusasaannya. Tapi Mora tiba-tiba berseru karena dia menemukan sesuatu. Saat mereka mengeceknya, mereka malah menemukan sebuah kain yang tampaknya sudah sangat usang. Kain itu seperti sapu tangan dengan beberapa percikan darah. Tampak disimpan degan rapat dan bukannya dibuang begitu saja ke sana. jelas disembunyikan.

"Bukankah ini kain dari negeri Mudville?"

"Negeri Mudville? Negeri yang mengasingkan diri karena terkenal dengan racunnya? Negeri yang tidak lagi berdimplomat dengan negeri lain dan hidup sendiri?"

Mora mengangguk. "Coraknya sama dan tampaknya kainnya sudah lama. Siapa pun yang menyembunyikannya, sepertinya ingin menyembunyikan kebenaran kalau salah satu orang Mudville pernah ada di sini. Karena anda tahu sendiri, jika ada yang ketahuan berhubungan dengan

salah satu orang di negeri ini, dia akan dihukum penggal."

Lavella menatap kain yang ada di tangannya dengan banyak pikiran yang berseliweran.

"Butuh bantuan?"

Kedua perempuan itu menatap ke arah suara. Lavella terpana menemukan Tyrone yang berdiri tidak jauh dari obor yang menyala terang. Merefleksikan dirinya dengan begitu nyata bersama nyala api yang seolah memberikan pendar pada cahayanya sendiri. Pria itu selalu memiliki aura yang sanggup membuat siapa pun menjauh

darinya. Bukan sekedar karena takut melainkan juga hormat. Kaisar sekarang bahkan terkalahkan oleh putra tunggalnya itu.

Mora yang melihat siapa yang berdiri di hadapan mereka segera gemetar. Lututnya melemas saat coba memberikan salam hormatnya. Bahkan suara bergetar saat bicara. “Salam saya, Put—ra Mahk—ota.”

Lavella yang mendengar suara itu menatap Mora dengan agak meringis. Tidak mau Tyrone memberikan kemarahan pada pelayannya yang terbata, dia

segera berdiri di depan Mora. Menghalangi pandangan Tyrone dari wanita itu. Kini seluruh objek pandang sang putra mahkota terarah pada Lavella. Dan gadis itu menatap dengan keras kepala, tidak tunduk pun tidak memiliki hormat pada pandangan tersebut.

"Apa yang kau lakukan di makam keluargaku, Yang Mulia?"

Tyrone memberikan seringaian. Dia menemukan gadisnya.

Lavella sendiri sudah berani menghadapi keberaniannya menatap pada Tyrone. Kemungkinan pria itu juga datang

dari masa depan sangat besar dan Tyrone tidak menyembunyikannya. Karena kalau tidak, maka dia tidak akan menemukan Tyrone yang sekarang. Jika pria itu tidak berasal dari masa depan, sudah pasti dia tidak akan memberikan pandangan hangat seperti itu. Karena kedinginan Tyrone bahkan bisa membuat musim dingin datang menghampiri negeri. Tidak ada yang berani mendekatinya. Di kehidupan yang lalu, Lavella hanya sedikit bodoh hingga mengejar pria itu tanpa peduli. Meski pada akhirnya dia mendapatkan Tyrone, tapi dia

juga mengetahui kalau terlalu banyak hal yang harus dia korbankan untuk bisa bersamanya.

"Aku hanya coba membantu, Putri Lavella. Jangan memandang aku dengan tidak senang begitu."

Lavella hampir memberikan dengusan. Hampir. Kalau saja dia tidak ingat ada Mora di sisinya. Dia tidak mau dipertanyakan kenapa memperlakukan putra mahkota seperti itu. Dia tidak mau harus memberikan kebohongan.

Tyrone mengatakan sendiri pada Avery soal memberikan kompres dingin di tangan Lavella karena busur yang sudah dia pakai jelas menyakiti tangannya. Pria itu tahu sesuatu yang hanya Tyrone dari masa depan yang bisa tahu. Jadi Lavella sangat yakin kalau dia melakukan perjalanan waktu tidak sendiri.

"Tidak ada yang membutuhkan bantuanmu di sini, Yang Mulia. Kau bisa pergi." Lavella sudah akan berbalik dan mengabaikan. Pria itu bisa pergi ke mana pun dan Lavella tidak akan peduli.

“Mungkin kau akan berubah pikiran jika aku mengatakan siapa pemilik sapu tangan yang ada dalam genggamanmu itu, Tuan Putri.”

Lavella yang mendengarnya segera menatap sapu tangan tersebut. Dia meremasnya.

“Kau harusnya ingat apa yang aku katakan terakhir saat kau berada dalam pelukanku, Lavella.”

Lavella terhenyak, Tyrone sungguh mengatakannya. Mereka benar-benar datang bersama dari masa depan. Itu membuat perasaan Lavella bercampur-aduk.

"Aku mengatakan kalau aku tidak akan menutupi apa pun darimu jika kita memiliki kehidupan lain. Aku mengatakan padamu akan memberikan kejujuran padamu. Jadi aku mengatakannya sekarang, sapu tangan itu, aku tahu siapa pemiliknya."

Lavella berbalik akhirnya, menyerah pada kata tidak ingin memulai hubungan lagi dengan Tyrone. Karena pada akhirnya dia sendiri tahu, tanpa bantuan Tyrone, dia tidak akan menemukan apa pun. Beberapa tahun memang cukup lama untuk

melakukannya sendiri. Tapi kalau sampai dia tidak menemukan jawabannya juga, maka dia sama saja melakukan segalanya dengan salah. Jika Tyrone sungguh mau memberikan jawaban kenapa membantai orang-orangnya, maka seharusnya Lavella akan dapat memberikan keputusannya juga, apakah harus memaafkan atau tidak.

Menghukum orang lain tanpa kau memberikannya kesempatan memberikan pembelaan diri, itu adalah cara yang begitu salah. Dia menyalahkan Tyrone atas

sikapnya jadi dia harusnya juga tidak bersikap demikian.

Lavella mendesah. “Kita bicara di luar,” ujar gadis itu akhirnya. Dia melangkah pergi meninggalkan. Tidak perlu menatap apakah Tyrone mengikutinya atau tidak. Karena bahkan meski matanya tidak menatap pria itu, hatinya selalu tahu di mana pria itu berada. Dan sekarang dia dapat merasakan Tyrone yang sedang berjalan di belakangnya.

## Chapter 18

## Kuberikan Kau Kebenaran, Gadisku

Mora yang sejak tadi tidak yakin ke arah mana percakapan dua orang itu lebih merasa bingung saat Lavella memintanya tidak mengikutinya. Mereka

berjalan berdua dan Mora yang ingin lebih dekat malah menemukan pedang menghadangnya. Dia menatap ke samping, menemukan pengawal putra mahkota di sana yang membuat Mora menelan ludahnya. Dia segera mundur dengan aman, menatap dari jauh Lavella yang bersedekap dan Tyrone yang dengan santai menyandarkan tubuhnya di pohon.

Lavella menunjukkan kain itu. “Katakan sekarang, siapa pemiliknya?”

“Bukankah kau sedang mencari petanya? Kupikir itu lebih penting.”

“Jangan main-main denganku ....”

“Aku menemukan petanya,” ungkap Tyrone.

Lavella menatap dengan terkejut. Tadinya hendak meminta peta itu dan mungkin menghancurkannya akan membuat mereka semua aman. Tapi kemudian satu hal mengganggunya. “Kau bukan orang yang meletakkan petanya di kediaman Capeland, kan?”

"Kau benar-benar meragukanku, Istriku."

Lavella menatap dengan tajam. "Jangan memanggilku seperti itu di sini. Aku bukan istrimu." Lavella menatap sekitar, takut ada yang mendengarkan mereka. Tapi mereka hanya berdua dan jarak Mora bahkan begitu jauh. Jelas pengawal Tyrone menahannya mendekat. Itu membuat pandangan Lavella kembali berpusat pada pria itu. "Dan bagian aku meragukanmu? Bukankah harusnya kau sendiri tahu kenapa aku sampai ragu padamu? Mengingat kau

membantai seluruh orang-orangku tanpa pengadilan."

Tyrone mendesah menatap ke atas. "Henson benar-benar harus membuat kesalahan agar aku bisa membungkam mulutnya dengan tanganku sendiri. Aku menantikannya ...." Tyrone mengatakannya sembari tersenyum.

"Kau—"

Telunjuk Tyrone mengarah ke bibirnya, memberikan gerakan agar gadis itu tidak banyak memberikan pembelaan. "Bukan tidak mungkin aku membuat dia melakukan kesalahan kalau kau

terus bicara membelanya. Karena aku benar-benar kesal padanya, kalau dia tidak menemukanmu, kau tidak akan mati di pelukanku. Bahkan saat mengingatnya, aku harap bisa memasukkan tanganku ke dadanya dan mengeluarkan jantungnya. Dalam hal memaafkan, aku tidak begitu pandai, Istriku. Jadi berhenti bermain dalam pembelaanmu." Awalnya Tyrone mengatakannya dengan santai tapi pada akhirnya kalimat itu benar-benar menusuk perasaan. Bahkan dendam yang dibawa tidak menghilang sampai dua kehidupan. Itu membuat Lavella

tahu betapa marahnya Tyrone pada Henson.

"Kau tidak akan benar-benar membuat dia menderita, kan, Ty?"

"Coba aku."

Lavella menyentuh bagian depan baju Tyrone. Memberikan pandangan lembutnya. "Jangan melakukannya, ya? Aku tidak akan membahasnya lagi. Dan aku tidak akan membiarkan dia mengganggumu. Aku berjanji."

"Lebih baik janjikan untuk tidak membuat dia menyentuhmu dan berada di dekatmu. Kalau tidak—"

"Baik, baik. Dia tidak akan ada di dekatku dan tidak menyentuhku. Puas?"

"Bagus. Jangan mengingkarinya."

"Tunggu, kenapa malah aku yang membujukmu. Kau yang membunuh orang-orangku. Kau tidak mungkin membuat aku melupakannya. Jadi berhenti bermain-main, katakan, siapa pemilik kain ini dan kau juga menjauh dariku. Aku tidak ingin memiliki hubungan apa pun denganmu. Aku akan menyelamatkan keluargaku dan kau tidak dapat menyentuh

mereka lagi. Aku bersumpah." Lavella memberikan telunjuknya ke depan wajah Tyrone.

Tyrone memegang telunjuk gadis itu dan tidak melepaskannya saat Lavella bahkan coba menariknya.

"Lepaskan! Apa yang kau lakukan?"

"Aku tidak membantai orang-orangmu. Yang membunuh mereka bukan prajurit kerajaan juga bukan tentara bayangan yang aku latih sendiri dengan tanganku. Kau harusnya tahu siapa yang melakukannya?"

"Siapa yang melakukannya?" Lavella coba mencari tahu tapi dia tidak menemukan jawabannya. "Menteri Stefanus Francis?"

"Bukan."

"Lalu siapa? Kau tahu orangnya, kau jelas tahu. Kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal padaku. Kenapa membuat kesalahpahaman yang membuat aku harus membunuhmu, Ty. Aku membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri. Aku ... kalau kau mengatakannya ... aku tidak ...."

Tyrone meraih tubuh Lavella. Mendekapnya dengan lebih erat dan mencium kepalanya. Tidak peduli ada yang melihat di kejauhan sana, yang terburuk yang bisa terjadi hanya menikahi gadis itu. Dan bahkan itu bukan yang terburuk. Karena Lavella hanya akan menjadi istrinya. Gadis itu tidak akan pernah menjadi milik orang lain. Hanya akan menjadi miliknya.

Gadis itu menangis. Dia memukul dada Tyrone keras. "Aku membunuhmu, Ty. Aku sungguh membunuhmu."

“Kau tidak membunuhku. Aku selamat dari racun itu. Terima kasih pada kepala pengawalku yang tidak mematuhi perintahku. Dia membuat aku selamat dan akhirnya menemukan kalau kau sudah dimakamkan. Karena aku koma selama tiga bulan. Aku menggali kuburanmu dan hanya menemukan tulangmu. Akhirnya aku menjalani kehidupan mengerikan tanpa ada kau di sisiku. Aku hidup sampai akhir hayatku. Tidak punya penerus dan bahkan istri yang menemani. Aku mati dalam kesepian yang mengerikan.”

Lavella mendonga, masih dalam pelukan Tyrone. “Sungguh seperti itu?”

“Ya. Kau membuaat aku menderita dalam kehidupan tanpa ada dirimu. Jadi kau patut berbangga, balas dendammu berhasil.”

“Aku tidak bermaksud demikian.”

“Aku tahu. Itu semua hanya kesalahpahaman dan aku dapat menemukan penyesalan saat kau melihat racun itu merenggut kehidupan di mataku. Aku tahu, kau tidak pernah menginginkan aku menderita. Aku mengenalmu,

Istriku. Aku sangat mengenalmu. Dan bisa menemukanmu lagi seperti ini, aku tidak tahu kebaikan apa yang aku perbuat di masalalu hingga semesta memberikan aku kesempatan kedua. Dan aku tidak akan menghancurkannya lagi karena memendam sesuatu yang tidak ingin kau dengarkan."

Lavella cemberut. "Aku memang tidak setuju dengan apa pun yang kau rahasiakan. Sejak kami memutuskan bersama, seharusnya kau sendiri tahu, itu artinya membagi segalanya bersama. Tanpa ada rahasia.

Semua salahmu. Ini semua terjadi karena salahmu."

"Salahku. Memang salahku."

## Chapter 19

## Keturunan Yang Dirahasiakan

Lavella mendengus. Mendorong Tyrone hingga pelukan mereka terlerai. Dia bersedekap lagi dengan kesal, begitu mudah Tyrone mengakui

kesalahan dan itu membuat dia malah semakin merasa bersalah. Karena bertindak tanpa mendengarkan penjelasan.

"Sapu tangan itu milik ibumu."

Lavella yang sedang memegang sapu tangan segera memandang sapu tangan itu. Dia terkejut. "Apa? Mana mungkin!"

"Tidakkah menurutmu aneh kau bisa membuat racun? Mengingat kau bisa membuatnya dengan sangat mudah dan menerapkannya pada kita berdua. Apa kau tidak curiga kalau kau

memiliki dasarh Mudville di diriumu?"

Lavella menggeleng. "Ayah mengatakan kalau aku hanya berbakat. Aku pernah mencurigainya dan bercanda pada ayah soal itu, tapi dia mengatakan tidak boleh bercanda soal hal seperti itu. Jika ada yang mendengar akan membuat aku dan Capeland berada dalam bahaya. Makanya aku tidak pernah mengingatnya lagi dan aku percaya pada ayah, mungkin aku hanya berbakat saja."

"Armagedon sungguh hebat dalam menipu putrinya sendiri."

"Apa yang kau katakan? Ayah benar-benar berbohong padaku?"

Tyrone mengangguk santai. "Ibumu berasal dari Mudville. Dan sapu tangan itu adalah miliknya. Ayahmu sepertinya menyembunyikannya di sana agar tidak ada orang yang menemukannya. Kurasa ada kisah sentimentil dibaliknya. Itu membuat dia tidak menghancurkannya. Dan lebih memili h menyimpannya di tempat di mana dia menyimpan abu istrinya."

Lavella menggenggam kain itu dengan kuat. “Bagaimana kau tahu ibuku adalah orang Mudville? Apa itu hanya tebakan? Karena ayahku tidak mungkin memberitahumu.”

“Dia mengatakannya. Setelah dia terkena fitnah soal peta kerajaan yang dicuri. Dia memberitahuku kebenaran soal kelahiranmu. Meminta aku segera menjatuhkan hukuman pada seluruh Capeland dan menyelamatkanmu. Karena menteri Stefanus sudah curiga dan hendak membongkar soal ibu kandungmu. Jadi ayahmu segera

ingin diesksekusi bersama seluruh Capeland karena ingin melindungimu. Toh kalau menteri Stefanus benar-benar menemukan ayahmu yang berhubungan dengan orang Mudville maka itu sama saja kematia bagi semuanya. Jadi dia ingin segera diberikan hukuman untuk bisa menyelamatkanmu saja."

"Ayah benar-benar memintanya?"

"Dia meminta, memohon bahkan tapi aku tidak setuju dan menolaknya. Mengatakan padanya kalau dia harus memberitahumu. Tapi dia

kemudian menyerahkan surat di malam harinya kalau akan ada orang yang membantai keluarganya atas perintahnya. Dia berharap aku mengatakan kalau itu dilakukan atas kesalahannya karena menyembunyikan peta kerajaan. Dia tahu kalau aku tidak akan tega membuat kau tahu kalau dia sendiri yang bunuh diri dan membunuh seluruh orangnya."

Lavella jatuh beku mendengarnya. Dia menatap Tyrone dengan tidak percaya. "Ayahku melakukannya. Ayahku sungguh melakukannya." Lavella

menggeleng. Dia tidak ingin percaya tapi segalanya mulai terasa masuk akal. Karena bahkan Stefanus yang membenci ayahnya malah menginginkan penyelidikan lebih lanjut.

Seharusnya jika ada yang akan mengakhiri ayahnya, Stefanus adalah orang pertama yang akan setuju. Stefanus tidak menyembunyikan kebencian pada ayah Lavella.

"Aku minta maaf, Ty. Aku meragukanmu dan membencimu. Aku harusnya tahu, aku harusnya dapat melihat bahwa kau sama sekali bukan orang seperti yang

aku dugakan. Aku bersalah padamu, Ty. Aku sungguh bersalah."

"Tidak masalah. Sudah kukatakan, aku tidak pernah menyalahkanmu. Aku malah menyalahkan diriku sendiri. Bagaimana pun aku yang tidak memberitahumu, membuatmu mendengar dari orang lain dan bahkan pada akhirnya mempercayai hal yang tidak semestinya kau percayai. Anda aku mengatakan sejak awal, segalanya tidak akan menjadi permusuhan yang dalam bagimu. Semua salahku."

Lavella tidak heran kenapa Tyrone sangat membenci Henson. Andai Lavella menjadi Tyrone, dia juga akan membenci Henson. Tapi Lavella juga mengerti, Henson tidak tahu apa pun. Dia mengatakan apa yang dia dengar dan coba membuat Lavella menyadari kesalahannya saat itu.

Hanya saja Lavella tidak akan mengatakan itu di hadapan Tyrone. Dia tidak akan melakukan pembelaan pada Henson, mulai sekarang dia akan menjaga perasaan Tyrone sebaik mungkin.

"Lalu soal peta itu, seperti apa sebenarnya ceritanya, Ty?"

Lavella sudah berdiri tegak, mengusap airmatanya dan memandang Tyrone dengan tegas. Karena ini bukan saatnya untuk menangis. Mereka harus melakukan sesuatu soal peta itu. Ayahnya memiliki peta itu, pastinya. Itu yang mungkin membuat Tyrone berada di sini.

"Petanya sudah ada di tanganku. Dulu ayahnya menjadi jenderal yang menyerang Mudville dan dia membutuhkan tempat kembali melalui banyak celah bebatuan di bukit. Jadi ayahmu membutuhkan peta kerajaan. Itu makanya petanya

ada padanya. Dia tidak mengembalikannya karena mereka berdua melupakannya. Ayahku dan ayahmu."

"Apa yang kau katakan pada ayah saat mengambilnya?"

"Aku memintanya karena ayahku mengatakannya. Aku sengaja membuat ayahku mengatakannya. Petanya ada di tanganku sekarang jadi seharusnya Stefanus tidak akan berhasil menjebak ayahmu dengan peta itu."

"Stefanus pelakunya?"

"Ya. Dia selalu dihalangi oleh ayahmu dalam melakukan banyak hal. Termasuk penggelapan pajak dan membayar pada budak. Jika ayahmu disingkirkan maka mulus jalannya untuk menguasai uang rakyat. Aku sudah membicarakannya dengan ayahmu dan dia setuju, kami akan melakukan penjebakan pada Stefanus. Karena tidak mungkin langsung menuduhnya saat kaisar sendiri begitu mempertahankanya."

"Aku mengerti kau harus melakukannya, tapi apakah itu benar-benar harus. Bagaimana

pun juga Stefanus adalah pamanmu. Dan dia sangat menyayangimu."

"Menyayangiku, aku berterima kasih. Tapi soal apa yang dia lakukan pada rakyat, aku tidak dapat menolerir. Jika ketahuan sekarang, ayah masih bisa menyelamatkannya dengan mengasingkannya ke tempat yang jauh."

"Terjadi sesuatu di masalalu?" tebak Lavella, melihat dari wajah Tyrone, jelas sesuatu yang mengerikan terjadi.

"Dia dikuliti oleh rakyat."

## Chapter 20

## FINAL

"Dikuliti?"

"Rakyat menemukan harta yang ditimbunnya dan menjadi murka. Aku yang saat itu sakit dan sudah terlalu lelah dengan

kehidupanku hanya bisa diam mendengar ceritanya. Aku tidak percaya kalau pamanku akan berakhir dengan begitu buruk. Jadi aku tidak mau dia berakhir seperti itu, dia harus dihalangi sebelum dia menghancurkan dirinya sendiri."

"Aku mengerti. Aku akan mendukungmu. Apa pun keputusanmu."

Tyrone sedikit membungkukkan tubuhnya. "Terima kasih, Istriku."

Lavella yang mendengarnya segera memberikan pukulan ke dada Tyrone. Matanya

mengedarkan tatapan mencari tahu apakah ada yang mendengar panggilan lancang pria tersebut. Tapi seperti yang sudah-sudah, tidak ada yang berani merapat dan itu membuat lega.

***

Dua hari kemudian Tyrone berangkat bersama ayah Lavella pergi berburu. Menteri Stefanus juga ikut dengan mereka dan perjalanan itu katanya akan memakan waktu satu minggu. Lavella yang tidak mau berpisah lama dengan pria itu karena mereka baru saja berbaikan, dan butuh penyelinapan untuk dapat

bertemu satu sama lain, jelas ingin ikut dalam perburuan.

Tapi dua orang itu memiliki jawaban yang sama. Mereka dengan tegas mengatakan kalau Lavella tidak boleh ikut karena mereka akan ke tempat yang agak berbahaya. Saat dia mengatakan keinginannya pada ayahnya, ayahnya memberikan tatapan marah dan menolak. Saat dia mengatakannya pada Tyrone, pria itu memberikan nasihat lembut tapi sanggup mendinginkan tulang. Keduanya jelas tidak ada yang benar dalam menyatakan

ketidakinginan mereka Lavella menempuh bahaya.

Jadilah Lavella tinggal di rumah dengan hati tidak tenang. Satu minggu ini dia tidak makan dengan baik. Berat badannya juga turun. Kegelisahannya menguasai akal sehatnya. Bahkan pikiran buruk berkecamuk di kepalanya yang membuat Lavella hampir terlihat seperti gila. Yang dilakukan gadis itu hanya terus duduk di halaman depan rumahnya dan memandang ke arah jalanan. Mencoba mendengar suara tapak kaki kuda. Juga

rombongan orang-orang yang pergi dalam perburuan.

Mora sampai mempertanyakan kenapa begitu khawatir Lavella pada hal semacam ini. Karena perburuan biasa dilakukan oleh para lelaki. Tapi Lavella tidak mengatakannya, mereka tidak mengerti. Bahwa bukan perburuan itu yang membuat Lavella begitu khawatir dan gelisah. Melainkan rencana apa yang akan dilakukan pria itu dibalik perburuannya. Lavella tidak dapat bertahan dengan baik

sekarang. Hanya memikirkannya membuat dia sakit kepala.

Malam ini Lavella bahkan sampai bergadang. Ini sudah hari ke delapan dan pria itu tidak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Dia mengkhawatirkan semua orang. Bahkan meski Avery ikut dengan mereka, dia tetap khawatir. Lavella tertidur subuhnya dengan pikiran yang masih berkecamuk.

Seseorang menyentuh bahunya dan membangunnya. Lavella terperanjat dan segera duduk dengan waspada. "Apa yang terjadi, Mora? Sesuatu yang

terjadi?" tanyanya dipenuhi kekhawatiran. Matanya bahkan belum sepenuhnya terbuka saat dia menanyakannya.

"Kau harus melihat siapa yang membangunkanmu baru bertanya."

Lavella yang mendengar suara itu segera menatap ke sisi sampingnya. Matahari belum memunculkan diri tapi tampaknya pagi petang sudah datang. Itu membuat Lavella hanya menemukan siluet. Tapi dibalik suara dan gesturnya, Lavella tidak membutuhkan cahaya untuk tahu siapa yang ada

di depannya. “Ty!” Lavella hampir memekik.

“Ini aku, Sayang.”

Dan tanpa menunggu waktu meninggalkannya Lavella segera berhambur ke pelukan Tyrone. Memeluk erat pria itu dan menggumamkan banyak kalimat syukur yang dibalas Tyrone dengan elusan lembut di punggungnya. Lavella sudah dipenuhi dengan kebahagiaan karena pria ini selamat.

Tapi kemudian Lavella menjadi ragu pada kenyataan. “Kau sungguh Ty? Kau bukan hantunya, kan?” tanya gadis itu

masih dalam peluka eratnya. Takut kalau pria itu sungguh tidak nyata, dia hanya akan menemukan angin jika sampai melepaskan pelukannya.

Tyrone mendesah. "Apa istriku sudah menjadi orang yang bisa melihat hantu sekarang?"

Lavella mendekap lebih erat. Memastikannya dengan benar.

"Meski kau bisa melihat hantu, Istriku, aku dapat jamin kalau aku bukan salah satu dari mereka. Aku adalah suamimu. Meski kita benar-benar harus melangsungkan janji suci

pernikahan karena aku tidak dapat lagi menahan lebih lama."

Lavella tersentak mendengarnya. Dia sudah yakin kalau yang bersamanya sekarang memang suaminya. Tapi pernikahan? "Bukankan aku terlalu muda untuk pernikahan?" gadis itu sekarang berani melepaskan pelukannya.

"Kenapa? 17 tahun dengan dua kehidupan masih tidak dapat meyakinkanmu menjadikanku suamimu?"

Lavella menunduk. Dia cemberut dengan bibir manyun.

“Bukan seperti itu. Hanya saja, ayah akan setuju?”

“Aku sudah meminta padanya. Dia mengatakan terserah kau. Tentu saja aku mengatakan soal lamaran, bukan pernikahan. Karena saat mengatakan pernikahan, aku ingin kau bersamaku dan mendengarnya.”

Lavella tersenyum. Dia tidak meragukan apa pun. Dalam diri seorang Tyrone Price, tidak ada yang perlu membuatnya merasa ragu. Dia sepenuhnya meyakini kalau satu-satunya yang bisa bersamanya adalah pria ini. Bukan

orang lain. Tapi satu hal yang harus dipastikan terlebih dahulu. "Pamanmu?"

"Kami berhasil menjebaknya. Dia sudah dimasukkan ke penjara dan ayah sendiri yang akan mengadilinya. Dengan terang-terangan karena rakyat sudah mengetahui apa yang dilakukannya."

"Ayahmu tidak masalah? Dia tidak membencimu?"

"Dia mengatakan soal aku menyelamatkan pamanku. Tapi aku tahu, ayah agak kecewa. Hanya saja tidak ada cara membuat dia tidak kecewa.

Apalagi paman sekarang membenciku. Meski itu tidak akan lama tapi memang agak mengesalkan memiliki aku sebagai keluarga."

Lavella menjenguk wajah pria itu. Dia menggeleng menolak. "Tidak sama sekali. Kau satu-satunya pria yang aku inginkan sebagai temanku membangun keluarga. Kau tidak mengesalkan sama sekali."

Tyrone yang mendengarnya segera mencium dan menghisap bibir gadis itu. "Kau memang istriku yang terbaik."

"Karena aku satu-satunya."

"Dan akan selalu begitu."

Keduanya sama-sama memiliki senyum di bibirnya. Mereka menginginkan hal yang sama. Waktu berhenti di saat itu. Tapi jelas matahari tetap menunjukkan sinarnya. Itu artinya mereka harus mulai bergerak ke kenyataan dan saling mendukung dalam langkah mereka masing-masing.

Mereka pernah menjadi pasangan dengan ketulusan dari pihak perempuan dan penerimaan baik dari pihak laki-laki. Lalu pernikahan terjadi dengan banyak tragedi. Permusuhan dan

akhirnya semesta mengizinkan mereka memperbaiki semuanya.

Sekarang mereka hanya ingin terus bersama dalam kasih sayang dan cinta. Tidak mengizinkan siapa pu menghancurkan apa yang sudah mereka bangun. Bersama mereka akan dapat menghadapi segalanya. Karena dalam kebersamaan mereka, ada kekuataan lebih yang mereka miliki.

**TAMAT**